



Aan Najib

PEMIKIRAN HAMKA DAN
M. QURAISH SHIHAB

TENTANG ETOS KERJA

**PEMIKIRAN HAMKA DAN M.
QURAISH SHIHAB TENTANG ETOS
KERJA**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PEMIKIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG ETOS KERJA

Penulis

Aan Najib

Penerbit

CV. SYNTAX COMPUTAMA



CV. SYNTAX
COMPUTAMA

**PEMIKIRAN HAMKA DAN M. QURAIH SHIHAB
TENTANG ETOS KERJA**

**Diterbitkan oleh:
Syntax Computama**

PENERBIT SYNTAX COMPUTAMA

(Grup Publikasi CV. SYNTAX CORPORATION INDONESIA)

Anggota IKAPI (344/JBA/2019)

Alamat Redaksi:

**Jl. Pangeran Cakrabuana Greenland
Sendang Blok F02 Sumber Cirebon,
45611**

Telp. (0231) 322887

Email: redaksi@syntax.co.id

**Isi diluar tanggung jawab percetakan
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

**PEMIKIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG
ETOS KERJA**

ISBN:

978-623-6609-72-9

Penulis:

Aan Najib

Editor:

Komarudin

Penyunting:

Putri Amalia Zubaedah

Desain sampul dan tata letak:

Tedi Herdianto

(Sumber Gambar: Freepik.com)

Penerbit:



CV. SYNTAX
COMPUTAMA

CV. Syntax Corporation Indonesia

Redaksi:

**Jl. Pangeran Cakrabuana Greenland
Sendang Blok E06 Sumber Cirebon,
45611**

Telp. (0231) 322887

Email:

redaksi@syntax.co.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya dapat terselesaikan buku ini, Selesainya buku ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik moral maupun material kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini, khususnya kepada:

1. Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Prof. DR. H. Syamsul Anwar, M.A. dan Bapak Prof. DR. Muhammad, M.Ag. sebagai promotor yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis;
4. Bapak Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis;

5. Para guru besar dan para dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak memberikan masukan dan inspirasi materi buku;
6. Petugas perpustakaan dan karyawan administrasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan hubungan yang baik dengan penulis;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan adanya keterbatasan-keterbatasan pada penulis, maka banyak kekurangan-kekurangan dalam buku ini. Untuk itu, penulis menerima dengan lapang dada masukan, kritik, dan saran konstruktif demi kesempurnaan disertasi ini. Disertasi ini juga jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis berharap ada penelitian lanjut yang bisa menyempurnakannya. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis dan mendapatkan rida dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 05 Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Peraturan Hak Cipta	ii
Balik Halaman Judul	iii
Alamat Redaksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Etos Kerja	13
Bab III Indikator Etos Kerja Tinggi	17
Bab IV Kera Dalam Perspektif Islam	23
Bab V Hidup, Karya dan Pemikiran Hamka & Quraish Shihab	38
Bab VI Penulisan Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah	54
Bab VII Ayat yang ditafsirkan dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah	62
Daftar Pustaka	112
Tentang Penulis	126



B A B 1
P E N D A H U L U A N

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kemajuan dan keterbelakangan bangsa-bangsa berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya, sedangkan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah dasar keyakinan dan pandangan hidup yang menjadi daya pengendali atau penggerak. Keyakinan dan pandangan hidup itu berakar dan berisi ajaran agama yang dipeluknya. Kemajuan beberapa negara Barat sering dikaitkan dengan etika Protestan. Namun, mengaitkan tingkat kemajuan dan keterbelakangan pada keyakinan keagamaan sering dipandang sebagai simplikasi dan ditolak oleh beberapa ahli atas dasar bukti-bukti umum. Dan, teori Weber yang memperlihatkan peranan dominasi keagamaan dengan perilaku ekonomi hingga kini masih merangsang perdebatan dan penelitian empiris.

Mayoritas orang Indonesia adalah Muslim yang sebagian besar masih dalam keadaan terbelakang, baik ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkat keterbelakangan itu tentunya berkaitan dengan tingkat kualitas keislaman yang dianutnya. Beberapa pengamat berpendapat bahwa etika kerja mereka mengandung kecacatan yang membuatnya ketinggalan dengan yang lain. Karena ajaran mereka bersumber dari al-Qur'an, banyak yang mengira bahwa kelemahan etos kerja mereka yang menyebabkan kemunduran berakar pada al-Qur'an. Izutsu misalnya berpendapat bahwa al-

Qur'an mempunyai konsepsi pesimistik-negatif terhadap kehidupan dunia. Sebaliknya para pemikir Muslim melihat kelemahan itu tidak berpijak pada al-Qur'an, tetapi pada kekeliruan pemahaman penafsiran dan penghayatan mereka terhadap al-Qur'an.

Selintas banyak ayat yang tampak saling bertentangan. Di satu pihak, ada ayat yang menggambarkan seolah-olah manusia tak berdaya sama sekali, berada dalam kendali, kehendak, dan kekuasaan Tuhan, seperti Q.S. al-Dahr [76]: 30, tetapi ada juga ayat yang membebaskan kehendak manusia yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan usahanya, seperti Q.S. al-Ra'd [13]: 11. Ada ayat yang memandang pesimistis/negatif pada kehidupan dunia, seperti Q.S. al-An'am: [6]: 32.

Ayat yang memerintahkan supaya bekerja, tidak melupakan harta duniawi, seperti Q.S. al-Qashash [28]: 77. Dengan mengetahui pandangan al-Qur'an secara bulat mengenai etos kerja, pandangan parsial yang memberi kesan kontradiktif dari al-Qur'an dapat dihindarkan.

Etos kerja merupakan penentu dari kualitas sumber daya manusia (SDM) / potensi daya insani (PDI). Kualitas SDM dipandang sebagai faktor dan ukuran dari kemakmuran dan kemajuan suatu masyarakat. Ini berarti bahwa tingkat kemakmuran dan kemajuannya bergantung pada tingkat kualitas SDM-nya. Kemakmuran suatu bangsa tidak diukur

dengan melimpahnya sumber daya alam, tetapi dengan sejauh mana kemampuan manusia meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya.

Pengembangan etos kerja merupakan kunci dari pengembangan kekuatan umat, karena "etos" juga mengungkapkan semangat dan sikap batin tetap pada seseorang atau sekelompok orang sejauh di dalamnya termuat tekanan-tekanan moral tertentu. Dengan demikian, etos kerja mengandung makna semangat, kesungguhan, keuletan, dan kemauan kerja, untuk maju dan merupakan karakter tetap dalam batin. Dalam Islam, terdapat dasar-dasar etos kerja dalam al-Qur'an. Agar konsep-konsep etos kerja dalam al-Qur'an itu tampak lebih kongkret, perlu diupayakan penafsiran dan pemahaman ayat-ayat etos kerja.

Menurut sejarah, perbedaan dalam memahami ayat al-Qur'an telah terjadi di kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW, begitu juga pada periode selanjutnya. Di kalangan tabi'in, tingkat perbedaan pendapat lebih besar lagi, apalagi pada generasi sesudahnya. Bertolak dari fakta tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat keragaman pemahaman al-Qur'an cenderung meningkat sejalan dengan perkembangan sejarah umat Islam.

Setelah tersusun buku-buku tafsir, peluang perbedaan pendapat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an semakin besar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan referensi pada generasi

ini. Keterbatasan referensi ini pada gilirannya mengakibatkan pencampuradukkan antara sumber-sumber sahih dengan yang tidak sahih, dan generasi berikutnya menjadikan buku-buku tafsir tersebut sebagai rujukan pokok bagi penafsiran al-Qur'an.

Dewasa ini tuntutan perubahan masyarakat adalah faktor penyebab perbedaan pendapat tidak lagi bersifat khusus, yaitu kecenderungan mufasir untuk memahami al-Qur'an pada bidang-bidang kehidupan tertentu, seperti fikih, tasawuf, filsafat, atau sains. Akan tetapi, perbedaan pendapat tersebut lebih bersifat umum, yaitu berupa perluasan kebutuhan komunal muslimin yang muncul sejalan dengan kehidupan baru. Tuntutan perubahan masyarakat menuntut suatu reformulasi penafsiran dan menyesuaikan penafsiran-penafsiran tersebut dengan kondisi modern ketika para mufasir hidup.

Upaya maksimal penyesuaian antara penafsiran al-Qur'an dengan kondisi modern yang dilakukan oleh para mufasir memungkinkan suatu pengabaian atas tujuan pokok penafsiran al-Qur'an. Kecenderungan tersebut adalah pengabaian pengungkapan dan penjelasan kehendak atau maksud Allah.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Kecenderungan ini akibat keterikatan kondisi tersebut dengan ruang dan waktu, sedangkan al-Qur'an tidak terikat oleh ruang dan waktu. Demikian pula maksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat diungkap dan dijelaskan dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang menjadi pijakan kehidupan modern semata.

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa al-Qur'an memiliki ciri-ciri spesifik. Oleh karena itu penafsiran al-Qur'an menuntut kualifikasi sikap dan ilmu tertentu.

Tujuan pokok penafsiran al-Qur'an adalah untuk mendapatkan penjelasan maksud Allah. Supaya tujuan ini tercapai, setiap penafsiran al-Qur'an membutuhkan kualifikasi sikap dan ilmu tertentu. Dengan kata lain, tujuan penafsiran al-Qur'an tidak akan tercapai tanpa persyaratan ini. Dari segi satuan kajian, penafsiran al-Qur'an terikat kepada diktum (sebagian ayat al-Qur'an itu menafsirkan sebagian yang lain). Dengan demikian, mufasir melihat bahwa makna dari suatu lafaz, ayat, dan bahkan surah dalam al-Qur'an satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling menjelaskan. Oleh karena itu, satuan kajian penafsiran harus dilihat sebagai bagian dari kesatuan susunan dan makna. Hal ini berbeda dengan satuan kajian dalam pemahaman yang bisa saja terfokus

Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pertama kali pada abad ke-17 oleh Nuruddin Ar-Raniri (w.1658) yang mengarang kitab Tarjumân al-Mustafid hingga dia disebut cikalbakal penerjemah al-Qur'an dan mufasir di Indonesia. Menurut Quraish Shihab, tafsir pertama yang dianggap sempurna adalah Tarjumân al-Mustafid karya ar-Raniri ini. Lalu disusul oleh mufasir generasi pertama, yaitu permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, ditandai dengan adanya

penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah. Generasi kedua merupakan penyempurnaan terhadap generasi pertama. Penerjemahan lengkap ini muncul pada pertengahan 1960-an, biasanya memiliki beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata per kata dan indeks yang sederhana. Generasi ketiga muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Tafsir pada generasi ini memiliki pengantar dan indeks yang baik untuk memperluas isinya, tema-temanya, atau latar belakang turunnya ayat. Tafsir generasi kedua diwakili oleh karya Ahmad Hassan (1887-1962), yang berjudul *al-Furqan: Tafsir Qur'an*, diterbitkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta; karya Zainuddin Hamidy (w. 1957), yang berjudul *Tafsir al-Qur'an*, karya Hasby Ash-Shiddieqy (1904-1975) dengan judul *Tafsir An-Nur*, diterbitkan ulang cetakan ke-2 oleh Bulan Bintang, Jakarta; dan karya Mahmud Yunus (1899-1973) yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, diterbitkan oleh Hidakarya Agung, Jakarta, 1973. Adapun tafsir generasi ketiga diwakili oleh karya Hasby Ash-Shiddieqy (1904-1975) yang berjudul *Tafsir al-Bayan*, diterbitkan oleh Al-Maarif, Bandung, 1966; A. Halim Hasan (1901-1969) berjudul *Tafsir al-Qur'anul Karim*, diterbitkan oleh Pustaka Antara, Medan, 1965 dan karya Hamka (1908-1981) dengan judul *Tafsir al-Azhar*. Tafsir

generasi modern diwakili oleh Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Mufasir Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an banyak mengambil dari sumber-sumber tafsir berbahasa Arab. Hamka mengakui bahwa Tafsir al-Azhar banyak dipengaruhi oleh Tafsir al-Manâr karya Muhammad 'Abduh (1845-1905) bersama Rasyîd Riḍâ (1865-1935) dan Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân, karya Sayyid Quṭub (w.1965) karena kedua tafsir berbahasa Arab tersebut dianggap sangat menarik, terutama dasar-dasar penafsirannya. Sementara M. Quraish Shihab penulis Tafsir al-Mishbah menjadikan buku *Nazm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar* karya Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î (1406-1480), Tafsîr Al-Mîzân karya Ṭabâṭabâ'î (1892-1981), Mafâtîḥ al-Gayb karya Fakhruddîn al-Râzî (w.1210), Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân oleh Sayyid Quṭub (w. 1965), juga karya-karya Maḥmûd Syaltût, Syekh Muḥammad al-Madany, Muḥammad Hijâzî, Aḥmad Badawî, 'Alî as-Ṣâbûnîy, Ṭanṭawî Jawharî (w.1923), dan Mutawallî al-Sya'râwî (w. 1997) sebagai sumber penafsirannya. Dengan demikian, dua buku tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia tersebut memiliki kesamaan dalam perujukan kepada beberapa buku tafsir al-Qur'an berbahasa Arab.

Bagi tafsir al-Qur'an berbahasa non-Arab ('ajamy), perujukan kepada tafsir al-Qur'an berbahasa Arab merupakan tahapan penting dalam penafsirannya, juga merupakan

persyaratan dalam tarjamah tafsîriyyah. Demikian juga bagi tafsir-tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia. Perujukan tersebut menimbulkan dua kemungkinan. Pertama, terjadi pengalihan isi dan gagasan buku tafsir al-Qur'an berbahasa Arab ke dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh mufasir 'ajamy. Kedua, penerapan metode tafsir atau dasar-dasar penafsiran ke dalam tafsir 'ajamy.

Kemungkinan pertama, dapat diajukan sebagai contoh penafsiran Hamka terhadap Q.S. al-Nisa'[4]: 58. Pada penafsiran ayat tersebut Hamka menjelaskannya dalam perspektif ajaran Islam yang mendasar, dalam kaitannya dengan keamanan, keadilan, dan kemakmuran masyarakat. Di akhir penafsirannya, Hamka mengutip pendapat Fakhruddin al-Râzî bahwa amanat itu ada tiga bagian, yaitu amanat hamba dengan Tuhannya, amanat terhadap sesama hamba Allah, dan amanat insan terhadap dirinya, termasuk memilih mana yang maslahat untuk diri, seperti menuntut ilmu pengetahuan, bermata pencarian, jangan menganggur, menjaga kesehatan, dan berobat kalau sakit.

Gagasan penafsiran ayat al-Qur'an mengenai amanat seperti di atas pada umumnya ditampilkan oleh corak tafsir sosial kemasyarakatan (adaby ijtimâ'iy) yang dipelopori oleh Muḥammad 'Abduh (1845-1905), guru Rasyîd Ridâ (1865-1935), dalam Tafsîr al-Manâr.

Pemikiran Islam yang berkembang pada pasca kemerdekaan Indonesia mencakup bidang politik dan sosial agama. Dalam bidang politik, muncul masalah-masalah dasar negara, kedudukan agama Islam dalam Negara, dan teori kepemimpinan Islam. Dalam bidang sosial, termasuk ekonomi, rente, riba, dan zakat dalam hubungannya dengan pemberantasan kemiskinan. Menurut Hamka, jumlah ayat-ayat yang menerangkan soal alam, binatang, tumbuhan, matahari, bulan, bintang, dan sebagainya lebih banyak daripada ayat tentang hukum fikih. Selain itu, menurutnya, ayat-ayat tentang alam ini sangat diabaikan oleh para ulama pendahulunya.

Pembahasan-pembahasan dalam ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh berbagai pihak, jika tanpa menggunakan 'bingkai' tafsir, maka - menurut Quraish Shihab - akan menimbulkan polusi dalam pemikiran, bahkan malapetaka dalam kehidupan. Walaupun demikian, dalam kenyataannya di Indonesia, pemahaman ayat-ayat al-Qur'an oleh pihak-pihak tertentu secara tidak langsung telah menimbulkan perubahan positif, paling tidak, dalam perspektif pembangunan, seperti KB dan lingkungan hidup.

Selain itu juga banyak ayat-ayat tentang sosial, seperti etos kerja, begitu pentingnya etos kerja, karena tingkat kemajuan suatu bangsa bisa dikaitkan dengan seberapa tinggi

Etos kerja mereka, dan etos kerja berhubungan dengan ekonomi. Buku-buku tentang etos kerja masih kurang, begitu juga tafsir tentang ayat etos kerja. Untuk itu, penulis perlu mengangkat ayat-ayat etos kerja dari dua mufasir Indonesia yang berbeda generasi dan era, yaitu Hamka yang mengarang Tafsir al-Azhar pada akhir era Orde Lama sampai awal Orde Baru, dan M. Quraish Shihab yang menulis tafsir al-Mishbah di era reformasi.

Ayat-ayat etos kerja adalah ayat yang berkisar pada kata-kata yang memberikan motivasi kerja, yaitu: (1) Berupa kata **عمل** yang berbentuk perintah ada sembilan yang penulis ambil, yaitu Q.S. al-An'âm [6]: 135, Q.S. al-Tawbah [9]: 105, Q.S. Hud [11]: 93, dan 121, Q.S. al-Kahfi [18]: 110, Q.S. al-Mu'minin [23]: 51, Q.S. Saba' [34]: 11, dan 13, Q.S. al-Shaffat [37]: 61. (2) Berupa kata **بتغاء** yang berbentuk perintah ada 10, yaitu Q.S. al-Nahl [16]: 14, Q.S. al-Isra' [17]: 12, dan 66, Q.S. al-Qashash [28]: 73, dan 77, Q.S. al-'Ankabut [29]: 17, Q.S. al-Rum [30]: 46, Q.S. Fathir [35]: 12, Q.S. al-Jasiyah [45]: 12, dan al-Jum'ah [62]: 10. (3) Berupa kata **كسب** ada dua, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 267 dan Q.S. al-Nisa' [4]: 32. Di samping itu juga ada ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kata kunci di atas, namun digolongkan memberi dorongan etos kerja, ada 13 ayat: yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 146, dan 177, Q.S. Ali 'Imran [3]: 14, Q.S. al-Maidah [5]: 1, dan 48, Q.S. al-Ra'd [13]: 11, Q.S. al-Anbiya' [21]: 105, Q.S. al-'Ankabut [29]: 69, Q.S. al-Zumar [39]: 52, Q.S. al-

Hasyr [54]: 18, Q.S. al-Mulk [67]: 2, dan 15, Q.S. al-Insyirah [94]:
7, dan Q.S. al-'Ashr [103]: 2-3.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



B A B 2
E T O S K E R J A

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Etos kerja bukanlah sesuatu yang baru, baik dikalangan ilmuwan, politisi, maupun birokrat. Namun, hal itu bukan berarti telah disepakati definisinya. Untuk mendefinisikan etos kerja, maka dimulai dari definisi etos, Koentjoroningrat mengemukakan bahwa etos merupakan watak khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain. Dalam Websters World University Dictionary dijelaskan bahwa etos ialah sifat atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras. Etos menurut Geertz adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Etos dari bahasa Yunani yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu kelompok orang, atau bangsa. Menurut Nurcholish Madjid etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti watak atau karakter, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari kata etos terambil juga kata “etika” yang merujuk pada makna “akhlak”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok manusia atau bangsa. Juga berarti jiwa khas suatu kelompok manusia yang darinya berkembang pandangan bangsa itu sehubungan dengan baik dan buruk, yakni etika. Adapun Musa Asy’arie menegaskan bahwa etos bisa dikaitkan dengan individu dan masyarakat.

Adapun “kerja” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan (diperbuat). Menurut Toto Tasmara, bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Triguno kerja terwujud dari falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan, kemudian tercermin dari sikap menjadi prilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat, dan tindakan.

Etos kerja menurut Musa Asy'arie adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik, serta suasana batin mereka. Ia merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam dunia nyata. Ia adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja. Etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau bangsa, juga merupakan bagian dari tata nilai (*value system*).

Adapun etos kerja menurut Ahmad Janan Asifudin adalah karakter dan kebiasaan yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja, dan pengertian yang

bertolak dari asas etis, hakikat maknanya tidak menimbulkan pengertian yang kontradiktif, justru dapat saling mendukung. Sebab keduanya sangat erat berhubungan dengan aspek kejiwaan dan spiritualitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 3
INDIKATOR ETOS KERJA
TINGGI

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

indikasi etos kerja yang dikemukakan, cukup menggambarkan etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan dalam aktivitas kerja berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja. Sarlito menambahkan bahwa untuk mendukung etos kerja tinggi, orang bersangkutan harus sehat jasmani dan mental yang menjadi prakondisi dan pertanda utama seseorang memiliki modal kepribadian, sesuai dengan definisi kepribadian yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik. Dari beberapa definisi dan indikasi tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa etos kerja adalah keyakinan seseorang tentang kerja yang berindikasi: (1) kerja keras; (2) disiplin; (3) jujur; (4) efisien; (5) visioner; (6) rasional; (7) kerja sama; dan (8) prestasi.

Banyak faktor yang potensial mempengaruhi proses terbentuknya etos kerja. Hal itu juga dilatarbelakangi oleh kausalitas plural yang kompleks hingga memunculkan berbagai kemungkinan. Para pakar yang menampilkan teori yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pakar ilmu sosial memunculkan teori iklim. Iklim mempengaruhi etos kerja masyarakat. Negara yang beriklim subtropik merangsang warganya untuk bekerja lebih giat, negara yang tropis warga negaranya kurang giat bekerjanya, karena panas dan lebih cepat lelah. Teori ini dibantah oleh David C. Mc Clelland, karena banyak kelemahannya. Teori ini tidak bisa menjelaskan mengapa negara-negara bertetangga yang iklimnya relatif sama

tetapi pertumbuhan ekonominya berbeda. Miller dan Form juga berpendapat serupa dengan David. Kalau dianalisis dengan cermat, pendapat mereka ada benarnya walaupun tidak seluruhnya, karena faktor-faktor yang mempengaruhi manusia giat bekerja atau sebaiknya tidak terbatas hanya satu, dua, atau tiga faktor. Demikian pula berkaitan dengan teori-teori lain yang mengedepankan faktor ras, penyebaran budaya, dan lain-lain. Jadi, masing-masing tidak ada yang menjadi faktor penyebab tunggal, tetapi sangat mungkin saling mendukung satu dengan lainnya dalam rangka terbentuknya etos kerja.

Manusia memang mempunyai berbagai rasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Ia bisa saja mempunyai rasa gembira, sedih, benci, marah, berani, takut, dan sebagainya. Ia juga mempunyai keinginan, cita-cita, kebutuhan, angan-angan, serta mempunyai dorongan hidup tertentu, seperti pertimbangan-pertimbangan saat menentukan sikap dan kebijakan. Di samping itu, lingkungan juga mempengaruhi, baik di rumah, tempat kerja maupun masyarakat sekitarnya. Faktor-faktor tersebut di atas secara langsung atau tidak langsung pasti mempengaruhi kualitas kerja, seperti ketidakcocokan dengan atasan atau rekan satu tim. Keadaan semacam ini potensial untuk menimbulkan dampak negatif pada konsentrasi, semangat kerja, dan stabilitas kerja yang bersangkutan. Sebaliknya, rasa suka pada pekerjaan, keluarga yang sakinah, dan ditunjang kesehatan

yang baik akan mendukung aktivitas dan gairah bekerja. Sejumlah pakar psikologi mengatakan, perilaku adalah interaksi antara faktor kepribadian manusia dengan faktor-faktor yang ada di luar dirinya (faktor lingkungan).

Bagi orang beragama, bukan tidak mungkin etos kerjanya didukung oleh dimensi transendental. Musa Asy'arie berpendapat bahwa etos kerja manusia berkaitan erat dengan dimensi individual bila dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat pribadi di mana kerja menjadi cara untuk merealisasikannya. Kalau nilai sosial yang memotivasi aktivitas kerjanya, seperti dorongan meraih status dan penghargaan dari masyarakat, maka ketika itu etos kerja orang yang bersangkutan telah mendapat pengaruh kuat dan tidak terpisahkan dari dimensi sosial. Faktor lingkungan alam berperan bila keadaan alam, iklim, dan sebagainya berpengaruh terhadap sikap kerja. Adapun dimensi transendental adalah dimensi yang melampaui batas-batas nilai materi yang mendasari etos kerja manusia hingga pada dimensi ini kerja dipandang sebagai ibadah. Jalaludin juga menegaskan bahwa agama dapat menjadi sumber motivasi kerja, karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran ibadah.

Musa Asy'arie menegaskan, etos kerja terpancar dari sikap hidup mendasar manusia terhadap kerja. Konsekuensinya, pandangan hidup yang bernilai transendental juga dapat menjadi sumber motivasi yang berpengaruh serta ikut berperan

dalam proses terbentuknya sikap itu. Nilai-nilai transenden akan menjadi landasan bagi berkembangnya spiritualitas sebagai salah satu faktor yang efektif membentuk kepribadian. Etos kerja tidak terbentuk oleh kualitas pendidikan dan kemampuan semata. Faktor-faktor yang berhubungan dengan suasana batin dan semangat hidup yang terpancar dari keyakinan dan keimanan ikut menentukan pula.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya etos kerja memang banyak dan saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Keimanan dan akidah Islami, secara teoretis memang berpotensi untuk menjadi sumber motivasi etos kerja Islami yang selalu relevan. Ia berpotensi besar menjadi dinamisasi yang bisa membimbing seluruh karakteristik etos kerja Islami menuju tercapainya tujuan tersebut. Tetapi kalau belum bisa menghilangkan penghambat seperti malas, hati yang lemah, pengaruh lingkungan buruk, hawa nafsu dan sebagainya yang bisa merusak etos kerja, maka tujuan membentuk etos kerja tinggi dan Islami itu belum bisa tercapai. Jadi, penentu utama adalah keberhasilan orang tersebut menegakkan kerja secara optimal dengan mengalahkan berbagai penghambat tersebut.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dengan etos kerjanya selalu dihadapkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, bisa bersifat positif atau negatif, internal atau eksternal. Yang internal bisa timbul dari faktor

psikis, seperti dorongan kebutuhan, mencari makna kerja, frustrasi, faktor penyebab malas, dan sebagainya. Adapun yang eksternal datangnya dari faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, latihan, pengalaman, keadaan politik, ekonomi, honor, janji, dan ancaman yang berasal dari ajaran agama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



B A B 4
K E R J A D A L A M P E R S P E K T I F
I S L A M

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Islam adalah agama yang secara jelas menyerukan kepada para pemeluknya agar selalu giat melaksanakan kerja atau amal saleh. Namun, ternyata banyak orang Islam yang etos kerjanya rendah. Kenyataan itu tentu mengundang pertanyaan: apakah pemahaman keagamaan mereka salah? Perlu juga dipahami kembali tugas manusia di dunia ini yang harus bekerja, begitu juga etika kerja menurut Islam. Adapun faktor penyebab rendahnya etos kerja mereka antara lain sebagai berikut.

1. Masalah Pemahaman

Antara wahyu dan akal semestinya bisa sinkron dan proporsional berkaitan dengan interpretasi, dan melahirkan pasangan-pasangan yang berlawanan, misalnya cara pemahaman tekstual dan kontekstual, antara idealis dan realis, jalan Ilahi dan jalan duniawi, dan lain sebagainya.

Atho Mudzhar membagi empat pasangan pilihan yang bisa mempengaruhi pandangan seseorang dalam bidang fikih, yaitu: 1) pilihan antara wahyu dengan akal; 2) pilihan antara kesatuan dan keragaman; 3) pilihan antara idealisme dan realisme; dan 4) pilihan antara stabilitas dan perubahan. Ternyata bukan bidang fikih saja yang terpengaruh dengan pasangan-pasangan tersebut, para mufasir dan muhadis pun dipengaruhi oleh pasangan pilihan serupa.

Muhammad 'Imārah juga menyatakan pilihan-pilihan mirip dengan di atas, namun jauh lebih banyak, yaitu sembilan pasangan pilihan: 1. antara pemikiran ideal dan materi; 2. predestination dan kebebasan berikhtiar; 3. paham kesempurnaan agama dan paham pembaharuan; 4. nas dan ijthad; 5. agama dan negara; 6. permusyawaratan manusia dan syarī'ah Ilâhiyyah; 7. pria dan wanita; 8. individu, kelas, dan masyarakat; dan 9. antara nasionalisme, kebangsaan, dan ikatan Islami. Amin Abdullah dengan redaksi lain juga mengemukakan pasangan pilihan berupa pendekatan yang saling berlawanan, yaitu pendekatan pemahaman normatif dan historis. Dikatakan bahwa pendekatan normatif yang bercorak literalis, tekstual, dan skriptualis menuduh pemahaman historis bersifat reduksionis, yakni pemahaman agama menjadi terbatas pada aspek eksternal-lahiriah dan kurang menyelami aspek batiniah-eksoteris, makna terdalam serta moralitas yang terkandung dalam ajaran agama. Adapun pendekatan historis menuduh cara pemahaman normatif cenderung bersifat "absolutis" karena mengabsolutkan teks tanpa berusaha memahami latar belakang teks keagamaan. Hubungan antara keduanya tidak harus mengambil posisi berhadapan dan bersifat dikotomis. Makna terdalam dari moralitas keagamaan tetap eksis dan digarisbawahi, tetapi begitu memasuki wilayah historisitas kehidupan sehari-hari manusia, secara otomatis tidak bisa terhindar dari pengaruh ruang dan waktu, tidak bisa

lepas dari anomali-anomali. Maka perlu ditelaah ulang secara kritis, analisis, dan dialektis.

Latar belakang yang berpengaruh bagi timbulnya pasangan-pasangan pilihan tidak proporsional seperti tersebut di atas adalah cara pemahaman parsial. Sebagian besar adanya pemahaman parsial itu adalah akibat dari tidak disinergikannya wahyu dengan akal secara proporsional, sedangkan Islam menghendaki keadilan bertolak dari pemahaman yang komprehensif, maka cara pemahaman yang tepat untuk memahami ajaran Islam adalah cara pemahaman yang holistik sebagai kebalikan dari parsial, yaitu setiap sisi dari pasangan-pasangan pilihan seperti itu dikaji secara holistik, baru kemudian ditetapkan hasil pemahaman yang adil, terutama pada masalah-masalah yang kontroversial.

Termasuk cara pemahaman ini adalah menghubungkan suatu dalil dengan dalil-dalil lain yang relevan serta mengkaji latar belakangnya. Senada dengan cara tersebut, Kuntowijoyo berpendapat, teks-teks sumber ajaran Islam selain dapat dirumuskan menjadi pemahaman yang bersifat ideologis, dari teks tersebut juga dapat digali teori-teori ilmu pengetahuan. Untuk mengerti *al-maghza* atau yang dimaksud oleh sejumlah besar ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks al-Hadis memang perlu pelacakan dengan mencari jawaban dari pertanyaan apa, bagaimana, siapa, kapan, di mana, atau mengapa sehubungan dengan apa yang dinyatakan oleh suatu teks.

Adanya sumber-sumber hukum selain al-Qur'an dan al-Hadis, seperti ijma', qiyas, masalah mursalah, dan sebagainya, yang berkembang dan diakui adanya sebagai bagian dari pengembangan ajaran Islam yang sah membuktikan bahwa untuk memahami *al-maghza* dari teks al-Qur'an dan al-Hadis sering kali tidak cukup kalau hanya menggunakan penafsiran tekstual lalu dijadikan ideologi. Kurang sempurnanya penafsiran tradisional umat Islam ialah teranak-tirikannya "ibadah sosial" dibandingkan dengan "ibadah *mahdhah*" berangkat dari adanya konsep hukum fardu 'ain untuk kewajiban perorangan, dan fardu kifayah untuk kewajiban orang banyak, ditambah dengan munculnya persepsi mayoritas umat Islam yang menganggap kadar fardu kifayah selalu di bawah fardu 'ain. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya peluang bagi sikap-sikap disporsional terhadap "urusan dunia" seperti terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu lain di luar agama Islam. Karena hukum mempelajarinya dikategorikan fardu kifayah, maka cukup dipelajari oleh sebagian kecil umat Islam saja. Sikap seperti ini sangat merugikan komunitas kaum muslimin sendiri. Untuk itu persepsi ini perlu ditinjau kembali dan diluruskan.

Pemahaman Islam secara holistik-proporsional tidak membedakan antara ibadah dan muamalah, karena itu datangnya baru kemudian setelah munculnya kitab-kitab fikih, yang karena pembagian itu bisa menimbulkan persepsi yang salah bahwa mereka telah menjadi Muslim yang layak asal

sudah melakukan amal ibadah, meskipun amal muamalah mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Manusia dan Kerja

Menurut Musa Asy'arie, manusia adalah homo faber, makhluk bekerja. Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan. Al-Faruqiy berpendapat bahwa manusia diciptakan memang untuk bekerja. Kerjanya adalah ibadahnya. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat atau perubahan dari buruk menjadi baik, kecuali dengan bekerja menurut bidang masing-masing. Masih menurut al-Faruqiy, mereka yang enggan bekerja, tidak mungkin menjadi Muslim yang baik.

Kalau dihubungkan dengan iman, menurut Abu al-Sa'ūd, kerja merupakan manifestasi darinya. Karakteristik iman, masih menurut dia, ada dua: 1. kepercayaan atau keyakinan hati dan 2. kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi. Iman bisa menjadi eksis bila telah melahirkan kerja. Tentu saja kerja yang dilahirkannya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Keistimewaan iman ini terletak pada perpaduan antara nilai-nilai moral dan motif-motif ta'abbudiy dengan kerja dalam satu bingkai. Dengan kata lain, iman adalah landasan, sedangkan kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakannya.

Islam tidak merekomendasikan kehidupan yang hanya mengejar hasanah di akhirat saja, dengan mengabaikan hasanah di dunia. Bahkan, ajaran Islam menegaskan bahwa

mengabaikan keduniaan serta menganggap remeh adalah sikap negatif, tercela, dan keluar dari garis fitrah. Oleh karena itu, Rasulullah SAW melarang cara berpikir anti dunia karena senang pada akhirat. Rasul juga tidak membolehkan mengasingkan diri untuk melakukan ibadah dalam arti sempit. Beliau menegaskan bahwa tidak ada hidup cara pendeta dalam Islam.

Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Qasas [28]: 77. Ternyata Islam merupakan agama yang tidak hanya membawa ajaran tentang akidah dan moral saja. Ia juga membawa ajaran syari'at dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan kemasyarakatan, budaya, politik, dan ekonomi. Hidup memang tidak mungkin lurus tanpa akidah dan syari'ah. Namun, akidah dan syari'ah juga akan terganggu dan akhlak sukar ditegakkan ketika orang yang bersangkutan kehidupan duniawinya tidak tenang. Manusia hidup memang tidak hanya untuk urusan makan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tanpa makan ia tidak bisa hidup.

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kepedulian dan pemberian bantuan kepada orang-orang fakir miskin, implikasinya tentu orang Islam harus banyak harta. Bahkan untuk shalat, dibutuhkan penutup aurat, zakat harus kaya minimal mencapai satu nisab, puasa harus ada yang dipakai sahur dan buka, apalagi haji dibutuhkan ongkos yang tiap tahun selalu naik. Jadi, keempat rukun Islam membutuhkan

harta, sedangkan cara utama untuk memperoleh harta adalah dengan kerja keras. Artinya, agama Islam memang menuntut pemeluknya untuk menjadi pekerja keras dan beretos kerja tinggi.

Adapun tugas manusia, berdasarkan Q.S. al-Baqarah [2]: 30 yang intinya manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dan Q.S. al-Zariyat [51]: 56 yang menerangkan diciptakannya manusia supaya beribadah kepada Allah. Dua tujuan, menjadi khalifah dan beribadah itu hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebab pelaksanaan tugas khalifah, esensinya juga merupakan realisasi dari ibadah, hanya kalau diartikan secara tradisional ibadah cenderung merupakan bentuk pengamalan *ḥablun min Allah*. Adapun pelaksanaan tugas khalifah ditekankan pada bentuk amaliah *ḥablun min an-nâs*.

3. Kedudukan Kerja

Menurut Islam, kerja merupakan sesuatu yang digariskan bagi manusia. Bekerja adalah sesuai dengan kodratnya sekaligus menjadi cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam juga menjadikan kerja sebagai cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran Islam mendorong semua orang supaya berusaha sungguh-sungguh menguasai pekerjaannya. Kerja juga merupakan sumber rezeki. Maka, Islam menganjurkan untuk rajin bekerja agar dapat menikmati kehidupan duniawi serta menginfakkan sebagian

harta yang dihasilkannya. Dengan demikian, manusia muslim tidak dapat dipisahkan dengan kerja bila hendak mempertahankan martabat kemanusiaannya. Ia akan kehilangan martabat itu bila tidak mau bekerja.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahqaf [46]: 19. Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa amal dan kerja mempunyai makna eksistensial dalam hidup dan kehidupan muslim. Karena tinggi atau rendahnya kualitas hidup mereka masing-masing ditentukan oleh amal dan kerjanya. Amal dan kerja Islami mewakili ibadah orang bersangkutan, baik berkaitan dengan pelaksanaan amal *'ubûdiyyah* atau *ḥablun min Allah* maupun *ḥablun min an-nâs*. Jadi, eksistensi muslim terdapat pada amal dan kerja masing-masing.

Adapun adanya ayat-ayat yang seakan-akan kontra dengan ayat-ayat etos kerja, seperti Q.S. al-Hadid [57]: 20 ditafsirkan oleh Hamka bahwa kehidupan dunia ini tidak tercela kecuali bila dipergunakan untuk mengikuti kehendak setan dan menuruti hawa nafsu, kata *la'ibun* artinya main-main yang tidak ada gunanya, kata *lahwun* artinya senda gurau yang mendatangkan penyesalan. Adapun M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa yang dimaksud kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu, itu adalah berlaku bagi orang-orang kafir yang lengah, sedang bagi para mukmin harus tetap kehidupan dunia ini diisi

dengan amal saleh, perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin. Jadi, Hamka dan M. Quraish Shihab tidak menganggap ayat tersebut dan ayat-ayat senada lainnya kontradiksi dengan ayat-ayat etos kerja.

4. Etika Kerja

Etika kerja Islami sebagai bagian dari akhlak, tentu harus dikembangkan pada dua sisi, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*mu'âmalah ma'a al-khâliq*) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (*mu'âmalah ma'a al-makhlûq*). Pada sisi pertama, dikembangkan etika tauhid dan penghormatan yang layak bagi Allah dalam kerja. Jadi, segala bentuk perilaku syirik, perbuatan dan perkataan yang secara langsung atau tidak langsung merendahkan atau menghujat Allah dapat dikategorikan tidak sejalan dengan etika kerja Islami. Di sisi ini, hendaknya ditekankan pada sikap ikhlas dalam menghadapi takdir. Sementara pada sisi kedua, harus dikembangkan sikap-sikap proporsional dan perilaku yang bertolak dari semangat ketaatan pada hukum-hukum Allah berhubungan dengan kerja.

Minimal ada tiga prinsip etis, yakni, pasrah menghadapi takdir, memelihara proporsionalitas, dan sadar hukum Allah.

a. Pasrah Menghadapi Takdir

Pemahaman secara komprehensif terhadap takdir tidak membuat orang yang mengimaninya bersikap pasif dalam bekerja. Orang yang rela terhadap takdir setelah berusaha sungguh-sungguh dapat menerima kenyataan dengan hati

lebih ikhlas. Semangat kerjanya menjadi lebih stabil. Bila seseorang bekerja didukung oleh kesadaran bahwa kerja itu merupakan karunia bernilai ibadah dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan bersifat duniawi dan ukhrawi, niscaya akan melahirkan makna tersendiri bagi hidup dan kehidupan. Apalagi kalau pekerjaan itu sesuai dengan bidang yang diminati, akan membuka kemungkinan menyatunya kerja dengan rasa nikmat. Beda halnya dengan orang yang tidak ikhlas menerima takdir, maka rasa tidak puas dan penasaran yang mengganggu batinnya, pada gilirannya akan berdampak buruk pada kinerja.

Orang yang rela menerima takdir secara proporsional terhadap hal-hal yang bersifat ikhtiyariyah, akan tetap penuh antusias dan merasa wajib untuk mengusahakan agar “nasib”nya berubah menjadi lebih baik tanpa ada hambatan dari keimanan terhadap takdir. Orang beriman justru menjadi lebih kuat dan lebih aktif bekerja karena disertai dengan harapan jauh ke depan melewati batas-batas pertimbangan yang bersifat duniawi. Tentang bagaimana menyikapi takdir, Rasulullah bersabda:

أحرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شئ فلا تقل لو أني فعلت كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان

Perintah agar orang tetap antusias terhadap apa saja yang bermanfaat dalam hadis di atas jelas menentang

segala bentuk kemalasan dan sikap hidup pasif. Lepas dari dampak positif begitu besar terhadap suasana batin pekerja aktif, rela terhadap takdir mengandung nilai etis yang amat luhur seiring sejalan dengan sikap rida kepada Allah.

b. Memelihara Proporsionalitas

Simpulan Weber tentang Islam bahwa “Islam tidak pernah sungguh-sungguh merupakan agama penyelamat” adalah karena ketidak-sempatannya mengadakan studi yang mendalam tentang Islam. Gambaran di atas tidaklah bertolak dari kekurangan pengetahuan saja, tetapi terutama dari dasar konseptual dan sikap ilmiah yang tidak tepat. Weber adalah anak Eropa yang kagum dengan sejarah peradabannya, sehingga tidak bisa objektif menilai Islam. Clifford Geertz lebih sadar dengan hasil penelitiannya di Mojokuto yang santri. Dia melihat adanya paralelisme dengan berfungsinya “etika Protestan”. Jika askese duniawi (*innerworldly ascestism*) yang mendorong kerja giat para penganut ajaran Protestan, menurut Weber adalah Beruf atau panggilan untuk menjadi orang yang terpilih oleh Tuhan, maka kemutlakan Islami pada setiap muslim ialah untuk berusaha melaksanakan ajaran Islam secara kaffah.

Orang yang terlalu mementingkan kegiatan ibadah formal, mengabaikan aktivitas keduniaan, menurut Nurcholish Madjid, biasanya mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, bahkan

menjadi kelompok yang lemah. Sebaliknya mereka yang terlalu aktif dalam aktivitas keduniaan dan mengabaikan urusan keagamaan, karena terlalu bernafsu mengejar efisiensi dan terjebak dalam sistem birokrasi, seperti tampak di kalangan masyarakat industri modern, maka banyak di antara mereka yang akhirnya menjadi manusia terasing. Dalam hal ini, keseimbangan proporsional yang harus ditegakkan meliputi pula keadilan dalam usaha menghasilkan kebaikan duniawi dan ukhrawi sekaligus yang berlaku bagi individu dan masyarakat.

c. Sadar akan Hukum Allah

Dalam perspektif Islam ditemukan kerja yang diperkenankan bahkan didorong untuk mengamalkannya (*masyrû'*), misalnya berdagang bila diikuti dengan kejujuran, ikhlas, amanah dan bersih. Dan yang tidak diperkenankan (*ghairu masyrû'*), yaitu pekerjaan yang mengandung kezaliman, seperti menimbun, riba, merampas, dan yang mengandung bahaya, seperti minuman keras, dan lain-lain. Semua kerja yang membuahkan kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, tidak merugikan dan tidak mengandung penipuan adalah pekerjaan yang *masyrû'*. Sebaliknya yang mengandung penipuan dan merugikan orang lain adalah tidak *masyrû'* walaupun mengandung kemanfaatan.

d. Karakteristik Etos Kerja Islami

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa dalam al-Qur'an terdapat kata 'amal di antaranya ada 73 yang dihubungkan dengan kata *aṣ-ṣâlih/aṣ-ṣâlihât*, dan 70 di antaranya disambung dengan *الذين امنوا*. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa iman harus disertai amal saleh atau pekerjaan yang baik. Tidak ada amal saleh tanpa iman, dan iman harus dibuktikan dengan amal saleh. Selain itu, masih ada satu unsur lagi selain iman dan amal saleh dalam membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh dan benar, yaitu ilmu. Ilmu menjadi landasan sekaligus jembatan yang harus ada bagi iman dan amal saleh. Ilmu juga merupakan suatu bentuk kesadaran muslim yang amat sentral, dari konsep di atas, dapat dirumuskan karakteristik etos kerja Islami sebagai berikut.

- 1) Kerja Merupakan Manifestasi Akidah
- 2) Kerja Bertumpu Ilmu
- 3) Kerja dengan Mencontoh Sifat-sifat Allah yang Mendukung Etos Kerja

Etos kerja Islami tidak dapat terwujud tanpa dukungan sifat aktif dan giat dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada padanya. Keistimewaan manusia yang beretos kerja Islami aktivitasnya dijiwai oleh dinamika akidah dan motivasi ibadah. Orang beretos kerja Islami menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan Allah pada dasarnya adalah amanah yang harus

dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Penjelasan tentang tiga karakteristik etos kerja Islami di atas, yaitu: kerja merupakan penjabaran akidah, kerja dilandasi ilmu, ilmu mengetahui bahwa Islam adalah kerja, dan kerja dengan meneladani sifat Allah yang mendukung etos kerja, maka timbul ciri-ciri yang serupa dengan karakteristik-karakteristik etos kerja tinggi pada umumnya. Dari karakteristik pertama bisa ditemukan sikap hidup mendasar menjadi sumber motivasi etos kerja Islami. Dari karakteristik kedua ditemukan bahwasanya keilmuan sehubungan dengan pengakuan atas takdir atau sunnah Allah (hukum keteraturan alam) bisa menimbulkan implikasi secara langsung atau tidak, membuat orang yang mempelajari ilmu selalu bersifat rasional, didukung dengan ilmu pengetahuan bisa menjadi aktif, kreatif, disiplin, teratur, terprogram, visioner, dan profesional.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 5

*HIDUP, KARYA DAN
PEMIKIRAN
HAMKA & QURAISH SHIHAB*

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



Hamka

Hamka adalah akronim dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau pada tanggal 16 Februari 1908. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, ulama terkenal pembawa paham pembaruan Islam di Minangkabau. Kakek Hamka Syekh Amrullah adalah seorang mursyid dari tarekat Naqsyabandiyah. Kedudukan ini diperoleh setelah lama belajar di Mekah. Ia pernah menikah delapan kali, punya anak 46 orang dan ratusan pengikut. Sebaliknya puteranya, Abdul Karim, yang pernah belajar 10 tahun di Mekah justru menjadi orang nomor satu yang menentang tarekat. Hamka adalah tokoh yang memberikan kontribusi besar bagi pembentukan karakter bangsa di tanah air. Tak kurang dari 118 buku yang dikarangnya – meliputi karya sastra, filsafat, teologi, hukum, tafsir al-Qur'an, dan lain-lain – telah mewarnai pemikiran jutaan warga Indonesia. Interaksi

pemikiran orang-orang yang telah membaca karya-karya besar itu, juga yang pernah mendengarkan langsung ceramah dan diskusi Buya Hamka di radio dan televisi, sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter bangsa yang terus berkembang hingga kini. Sebagai seorang tokoh, Buya Hamka dapat dianggap sebagai anak empat zaman sekaligus. Ia membaca, menyaksikan, sekaligus bergumul dengan keempat zaman itu. Pertama-tama ia adalah keturunan biologis kakeknya, Syaikh Amrullah, Hamka kecil bisa merasakan di tempat kelahirannya itu denyut ajaran kakeknya, bersama ajaran tarekat lain yang juga berkembang saat itu, untuk waktu yang lama pernah mendominasi Sumatera Barat sejak abad 17. Kedua, ia merekam sejarah bagaimana ajaran kaum adat-tarekat ini berbenturan langsung dengan paham Wahabi yang datang di awal abad 18, dengan semangat pemurnian Islam yang berisi pembersihan ajaran-ajaran agama dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam, yang dipelopori oleh empat putera Minang, yaitu Haji Abdul Karim, ayah Hamka sendiri, Syaikh Taher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, dan Haji Abdullah Ahmad. Usia enam tahun Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia tujuh tahun dimasukkan sekolah dan mengaji al-Qur'an pada ayahnya sendiri hingga khatam. Tahun 1916-1923 ia belajar pada sekolah Diniyah dan Sumatera Tawalib di Padang dan Parabek. Tahun 1924 berangkat ke Yogyakarta. Lewat

Ja'far Amrullah, pamannya, Hamka mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Hamka muda sangat dahaga akan pembaruan, terutama cara pandangannya yang lebih baru terhadap Islam. Ia belajar berorganisasi dari H.O.S. Cokroaminoto dan mendengarkan ceramahnya tentang Islam dan sosialisme, bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh penting lainnya seperti Ki Bagus Hadikusumo, pakar tafsir, Haji Fachruddin, dan Syamsul Ridjal, tokoh Jong Islamieten Bond, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri AR. Sutan Mansur di Pekalongan telah memberinya “jiwa perjuangan” selama lebih kurang enam bulan, begitu juga dari A. Hassan dan M. Natsir, menimba ilmu sosiologi dan berguru sejarah Islam yang lebih komprehensif dari K.H. Mas Mansur. Sejak saat itu, Hamka memastikan dirinya sebagai seorang penganjur dan penyiar Islam. Pada usia 16 tahun ia telah berpidato ke mana-mana dengan jiwa dan semangat kesadaran baru. Hamka menganggap Yogyakarta mempunyai arti penting bagi pertumbuhannya sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam.

Usia yang sangat muda, 19 tahun, dia menjadi guru panutan di Perkebunan Tebing Tinggi Medan, untuk kemudian pindah dan menjadi guru agama di Padang Panjang, Sumatera Barat. Puncak kariernya di dunia pendidikan formal dicapai ketika ia menjadi dosen dan rektor di Universitas Islam Jakarta dan dosen Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah itu,

juga menjadi dosen di Universitas Mustopo, Jakarta. Tahun 1925 Hamka pulang ke Padang Panjang dan mulai mengarang. Buku pertamanya adalah Chatibul Ummah. Tahun 1927 ia menunaikan ibadah haji. Sepulang darinya menuangkan pengalamannya dalam bentuk roman dengan judul Di Bawah Lindungan Ka'bah, Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan dan koresponden beberapa buah surat kabar seperti harian Pelita Andalas di Medan, Bintang Islam, dan menulis di majalah Seruan Islam dan Suara Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1928 beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Ia juga memimpin majalah Kemauan Zaman yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Tahun 1928 terbit buku ceritanya dalam bahasa Minang, Si Sabariah. Pada tahun ini juga terbit karya-karyanya yang berjudul Agama dan Perempuan, Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abu Bakar), Ringkasan Tarich Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi'raj, Arkanul Islam, 1932; Laila Majnun, 1932; Mati Mengandung Malu (salinan al-Manfaluthi), 1934; Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939; Merantau ke, Deli, 1940; Margareta.

Gauthier (terjemahan), 1940; Tuan Direktur, 1939; Dijemput Mamaknya, 1939; Keadilan Ilahy, 1939; Tashawwuf Modern, 1939; Falsafah Hidup, 1939; Lembaga Hidup, 1940; Lembaga Budi, 1940; Negara Islam, 1946; Islam dan Demokrasi, 1946; Revolusi Pikiran, 1946; Revolusi Agama, 1946; Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946; Dibantingkan Ombak Masyarakat, 1946; Di Dalam Lembah Cita-cita, 1946; Sesudah Naskah Renville, 1947; Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947; Menunggu Beduk Berbunyi, 1949; Ayahku, 1950; Mandi Cahaya di Tanah Suci, 1950; Mengembara Di Lembah Nyl, 1950; Ditepi Sungai Dajlah, 1950; Kenangan-kenangan Hidup jilid 1-4, autobiografi sejak lahir 1908 - 1950; Sejarah Ummat Islam, Jilid 1-4, ditulis tahun 1938 - 1960; Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937; Cetakan 2 tahun 1950; Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, 1946; 1001 Soal Hidup (kumpulan karangan dari majalah Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950); Pelajaran Agama Islam, 1956; Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad, 1952; Empat Bulan di Amerika, jilid 1-2, 1953; Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia, 1958; Dari Perbendaharaan Lama, 1963; Lembaga Hikmat, 1953; Islam dan Kebatinan, 1972; Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970; Sayid Jamaluddin Al-Afghany, 1965; Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963; Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, 1968; Falsafah Ideologi Islam, 1950; Keadilan Sosial dalam Islam, 1950; Cita-cita Kenegaraan dalam

Ajaran Islam, 1970; Studi Islam, 1973; Urat Tunggang Pancasila, 1973; Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974; Sejarah Islam di Sumatera, 1974; Bohong di Dunia, 1975; Muhammadiyah di Minangkabau, 1975; Pandangan Hidup Muslim, 1960; dan lain-lain.

Tahun 1932 ia pindah ke Makasar dan mengajar di sana. Ia menerbitkan majalah al-Madhi, juga roman keduanya Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, novel Merantau ke Deli, dan memimpin majalah mingguan Islam Pedoman Masyarakat (1936-1943). Tahun 1949 Hamka pindah ke Jakarta, setelah 25 tahun di Jakarta, tercatat tidak kurang dari 60 buku ditulisnya. Mulai tahun 1928, beliau sebagai ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

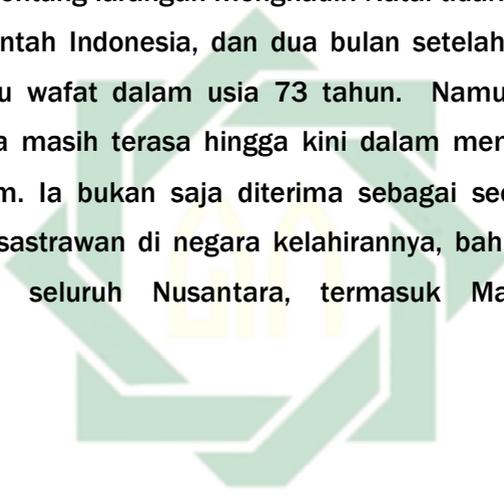
Tahun 1955 Hamka terpilih sebagai anggota Konstituante dari partai Masyumi. Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan

menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian dilarang oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960.

Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.

Hamka dikenal sebagai seorang otodidak dalam pelbagai bidang ilmu. Keahliannya dalam keislaman diakui dunia internasional. Melalui Tafsir al-Azhar, ia mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin ilmu. Ia mendapat penghargaan Doktor Honoris Causa (Ustaziyah Fakhriyah) dari Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 1959, karena ia sebagai anggota pimpinan Muhammadiyah, dan Muhammadiyah adalah gerakan Islam di Indonesia yang sepaham dengan Ustaz al-Imam Syaikh Muhammad Abduh. Ia juga diundang Muktamar Islamiy untuk menyampaikan ceramah dengan judul "Pengaruh Paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya". Ia juga mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia pada tahun yang sama.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu pada tanggal 18 Mei 1981 karena nasihatnya tentang larangan menghadiri Natal tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia, dan dua bulan setelah itu (24 Juli 1981) beliau wafat dalam usia 73 tahun. Namun, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Ia bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya dihargai di seluruh Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang guru besar tafsir, dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 - 1965 dan IAIN 1972 - 1977. Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat

seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an, disinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Oleh karena itu, ketika belajar di al-Azhar Mesir, ia bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan studi di jurusan tafsir, karena menyadari betapa besar kebutuhan umat akan al-Qur'an dan penafsirannya.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari Sekolah Dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yg dimilikinya dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua l'dadiyah Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsanawiyah Al- Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab

berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jâz at-Tasyrîf li al-Qur’ân al-Karîm (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor IAIN Alauddin, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir. Pada 1980 M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo untuk studi S3 dalam ilmu-ilmu al-Qur’an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqâ’i Tahqîq wa Dirâsah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqâ’i)”

berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtâz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ûla (summa cum laude)*. Ia adalah orang Asia Tenggara pertama yang meraih gelar tersebut.

Pada 1984 ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat, di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air. Ia juga menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tahun 1996, lalu di akhir pemerintahan Soeharto (1997) ia diangkat menjadi Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII, namun berakhir pada 21 Mei 1998. Kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar

Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai pembantu rektor, rektor, menteri agama, ketua MUI, staf ahli Mendikbud, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu', sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki semua guru.

Buku-bukunya yang diterbitkan antara lain *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987); *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surah al-Fatihah)

(Jakarta: Untagma, 1988); Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992); Studi Kritis Tafsir al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994); Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992); Wawasan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2000); Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1997); Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat, (Jakarta: Lantera Hati, 1997); Mu'jizat Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1997); Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1997); Sahur Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1997); Haji Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1998); Wacana Agama: Dialog Bebas Konflik, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998); Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1998); Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asma' al-Husna, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998); Fatwa-fatwa Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999); Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999); Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2001); Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001); Secercah Cahaya Ilahi, (Bandung: Mizan, 2002); Logika Agama, (Jakarta: Lentera Hati, 2005); Dia Ada di Mana-mana, "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena" (Jakarta: Lentera Hati, 2007); Fatwa-Fatwa (Bandung: Mizan, 2007), buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh

M. Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: **Seputar al-Qur'an dan Hadis**; **Seputar Tafsir al-Qur'an**; **Seputar Ibadah dan Muamalah**; **Seputar Wawasan Agama**; **Seputar Ibadah Mahdah**; **Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan** (republish: 2007); **Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan** (republish: 2007); **Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib** (republish: 2007); **Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran** (republish: 2007).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



B A B 6

*P E N U L I S A N T A F S I R
A L - A Z H A R & A L - M I S H B Ā H*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

A. Penulisan Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959 yang saat itu belum bernama al-Azhar. Tafsir al-Azhar mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut.

1. Corak

Tafsir al-Azhar memakai corak al-adab al-ijtima'i. Tafsir ini sangat erat bergumul dengan realitas historis yang terjadi saat disusun. Tafsir al-Azhar memelihara hubungan antara naql dan aql, antara riwayat dan dirayah, tidak saja mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi juga mempergunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Di dalamnya tidak dimuat perbedaan mazhab, karena penulisnya tidak ta'ashub kepada suatu paham, namun mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia untuk memberikan kesempatan orang berpikir.

2. Mazhab

Mazhab yang dianut tafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah, para sahabat, dan para ulama yang mengikuti jejak beliau. Tetapi, dengan tulus Hamka mengakui bahwa Tafsir al-Manar adalah tafsir yang menarik untuk dijadikan contoh dalam menulis Tafsir al-Azhar ini, karena menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fikih, sejarah, politik, dan

kemasyarakatan sesuai dengan zamannya. Selain Tafsir al-Manar, Hamka juga mengakui banyak terpengaruh oleh Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.

3. Metode

Adapun metode Tafsir al-Azhar, menurut Roem Rowi yang menulis disertasi di Universitas al-Azhar tentang Tafsir al-Azhar dengan judul: Hamka Wujuduhû fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm bi Indonesia fî Kitâbih al-Azhar” adalah sebagai berikut:

- a) menggabungkan antara 'aqli dan nash;
- b) bebas dari ta'asshub/keterikatan mazhab, dengan berpegang teguh pada nash;
- c) menolak hadis dila'if dan riwayat israiliyat;
- d) mengikuti metode dan tujuan Rasyid Rida dan Muhammad Abduh, yakni membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai buku petunjuk terhadap manusia dan menjamin kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat.

Menurut Howard M. Federspiel, Tafsir al-Azhar tergolong tafsir generasi ketiga di Indonesia, semasa dengan Tafsir al-Bayan oleh Hasbi Ash-Siddieqiy dan Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Halim Hasan. Federspiel mengunggulkan Tafsir al-Azhar dibanding dengan dua tafsir semasanya. “Hanya Hamka yang membicarakan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.” Sebagai contoh, Federspiel mengambil

komentar Hamka tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan kelompok nasionalis di Asia pada awal abad ke-20.

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa Jakarta mulai juz 1 - 4, kemudian diterbitkan pula juz 30, 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Juz ke 5 - 14 oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

4. Jumlah Juz

Tafsir al-Azhar berjumlah 30 juz, setiap juznya memuat ayat-ayat persis seperti yang terdapat dalam urutan mushaf al-Qur'an, jadi tidak berdasarkan urutan surah persurah seperti Tafsir al-Mishbah

B. Penulisan Tafsir al-Mishbah

1. Menjelaskan nama surah

Setiap memulai surah baru, Quraish Shihab selalu menjelaskan nama surah tersebut dan menggolongkannya ke Makkiah/Madaniyah beserta hadis yang meriwayatkannya. Contoh: surah al-Hasyr tergolong Madaniyah, secara redaksional, penamaan itu karena ada kata al-Hasyr di ayat kedua.

2. Menjelaskan isi kandungan surah

Quraish Shihab selalu membahas tujuan surah atau tema pokok surah tersebut, karena dengan demikian, ia dapat

memperkenalkan pesan utama setiap surah. Dengan memperkenalkan ke -114 surah, al-Qur'an akan dikenal lebih dekat dan mudah, dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya.

3. Menuliskan ayat-ayat dan terjemahnya di awal pembahasan
Setiap memulai pembahasan, mengemukakan satu atau lebih ayat al-Qur'an beserta terjemahnya, misalnya pada volume 14 surah al-Hadîd, dimulai dengan kelompok I yaitu ayat 1-6, ia menulis ayat 1 سبح لله مافي السموات والأرض وهو العزيز الحكيم lalu diterjemahkan "Telah bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

4. Menjelaskan kosa kata/mufradat
Setelah mengemukakan ayat dan terjemahnya, lalu menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa. Ia sering menukil dari para mufasir yang ada, seperti telah disampaikan dengan jujur bahwa Tafsir al-Mishbah ini bukan sepenuhnya ijtihad M. Quraish Shihab.

5. Menjelaskan asbabun nuzul
Jika suatu ayat ada asbabun nuzulnya, selalu disertakan dengan berdasarkan riwayat yang sahih. Contoh: pada surah al-Hadid ayat 16, ia menyebutkan bahwa menurut riwayat Ibnu 'Abbâs ra., ayat ini turun setelah 13 tahun turunnya al-Qur'an. Allah menurunkan ayat ini dalam rangka mengecam sikap beberapa sahabat Nabi saw. Ia sebutkan

juga riwayat lain, menurut pendapat al-Kalbiy – seorang sahabat – ayat ini turun setahun setelah hijrah, yang kandungannya mengecam orang-orang munafik.

6. Memandang semua isi al-Qur'an adalah munâsabah

Quraish Shihab selalu mengacu pada kitab *Naẓm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* karya Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'i (w. 1480 M) yang dijadikan tema disertasinya, bahwa isi al-Qur'an adalah keserasian yang amat mengagumkan, seperti hubungan yang memadukan bisikan-bisikan hati manusia yang saling berbeda, seperti kalung mutiara yang tidak diketahui mana ujung mana pangkal, atau seperti vas bunga yang dihiasi aneka kembang berbeda dan berwarna-warni, tetapi menghasilkan pemandangan yang indah.

7. Gaya bahasa khas

Quraish Shihab menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan masanya. Oleh karena itu, ia berusaha lebih baik dan mudah dicerna. Contoh: ketika menafsirkan surah al-Hijr [15]: 22 *وارسلناالرياح لواقح فأنزلنا من السماء ماء*

Kalau dibandingkan dengan terjemahan Depag. “Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit”, ada perbedaan dengan penafsiran Quraish Shihab, bahwa huruf *fa* dari *faanzalnâ* bukan diartikan *dan*, melainkan *maka*. Ini menunjukkan adanya kaitan sebab-akibat antara fungsi

angin dengan turunnya hujan, atau perurutan logis antara keduanya, sehingga tidak tepat kalau huruf fa diartikan dan, sebagaimana tidak tepat penyisipan kata (tumbuh-tumbuhan) dalam terjemahan Depag tersebut.

8. Jumlah juz

Tafsir al-Misbah mencakup 30 juz al-Qur'an, terdiri dari 15 jilid (volume), dengan rincian sebagai berikut.

Volume 1: surah al-Fatihah dan al-Baqarah.

Volume 2 surah Ali 'Imran dan an-Nisa'.

Volume 3: surah al-Maidah.

Volume 4: surah al-An'am.

Volume 5: surah al-A'raf, al-Anfal, dan at-Tawbah.

Volume 6: surah Yunus, Hud, Yusuf, dan ar-Ra'd,

Volume 7: surah Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl, dan al-Isra'.

Volume 8: surah al-Kahf, Maryam, Thaha, dan al-Anbiya'.

Volume 9: surah al-Hajj, al-Mu'minin, an-Nur, dan al-Furqan.

Volume 10: surah al-Syu'ara', al-Naml, al-Qasas, dan al-'Ankabut.

Volume 11: surah al-Rum, Luqman, al-Sajdah, al-Ahzab, Saba', Fatir, dan Yasin.

Volume 12: surah al-Saffat, Shad, al-Zumar, Fussilat, al-Syura, dan al-Zukhruf.

Volume 13: surah al-Dukhan, al-Jasiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaf, al-Zariyat, al-Thur, al-Najm, al-Qamar, al-Rahman, dan al-Waqi'ah.

Volume 14: surah al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr , al-Mumtahanah, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, al-Taghabun, al-Thalaq, al-Tahrīm, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nūh, al-Jinn, al-Muzzammil, al-Muddassir, al-Qiyamah, al-Insan, dan al-Mursalat.

Volume 15: surah al-Naba' sampai dengan al-Nas



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 7
AYAT YANG
DITAFSIRKAN DALAM
TAFSIR AL-AZHAR & AL-
MISHBAH
UNTUK ETOS KERJA

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Ayat-ayat yang berkaitan dengan etos kerja dikelompokkan ke dalam kelompok kata kunci, yaitu: (1) berupa kata **عمل** yang berbentuk perintah, ada sembilan, yaitu surah al-An'âm [6]: 135, surah al-Tawbah [9]: 105, surah Hud [11]: 93, dan 121, surah al-Kahfi [18]: 110, surah al-Mu'minun [23]: 51, surah Saba'[34]: 11, dan 13 serta surah al-Shaffat [37]: 61. (2) Berupa kata **بتغاء** yang berbentuk perintah ada 10, yaitu al-Nahl [16]: 14, al-Isra' [17]: 12, dan 66, al-Qashash [28]: 73, dan 77, al-'Ankabut [29]: 17, al-Rum [30]: 46, Fathir [35]: 12, al-Jasiyah [45]: 12, dan al-Jumu'ah [62]: 10. (3) Berupa kata **كسب** ada dua, yaitu surah al-Baqarah [2]: 267 dan surah al-Nisa' [4]: 32. (4) Di samping itu juga ada ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kata kunci di atas, namun digolongkan memberikan dorongan etos kerja, ada 14 ayat, yaitu al-Baqarah [2]: 148, dan 177, Ali 'Imran [3]: 14, al-Maidah [5]: 1, dan 48, al-Ra'd [13]: 11, al-Anbiya' [21]: 105, al-'Ankbut [29]: 69, al-Zumar [39]: 52, al-Hasyr [54]: 18, al-Mulk [67]: 2, dan 15, al-Insyirah [94]: 7, dan al-'Ashr [103]: 2 - 3.

Bab ini juga akan dijelaskan, dari keempat kata kunci dan sejumlah ayat yang digolongkan sebagai ayat-ayat etos kerja, disesuaikan dengan indikasi yang penulis simpulkan, yakni: (1) kerja keras; (2) disiplin; (3) jujur; (4) efisien; (5) visioner; (6) rasional; (7) kerja sama, dan (8) prestasi

A. Kata **عمل** Berbentuk Perintah

Dalam Al-Qur'an kata **عمل** dan kata-kata jadiannya ada 359 kali dalam 319 ayat, tersebar dalam 69 surah. Penulis mengambil 6 ayat sebagai berikut.

1. Q.S. al-An'âm [6]: 135

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

“Katakanlah: Wahai kaumku, beramallah kamu menurut kesungguhan kamu, sesungguhnya aku pun akan beramal. Maka akan mengetahuilah kamu, siapakah yang akan ada baginya akibat (baik) di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan beroleh bahagia orang-orang yang zalim”

Pada Tafsir al-Mishbâh:

“Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan kamu, sesungguhnya aku pun berbuat; kelak kamu pasti mengetahui, siapakah yang memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan mendapaat keberuntungan”

Satuan Kajian

Ayat Makkiyah ini oleh Hamka dibagi menjadi tiga bagian dan dibahas dalam kelompok ayat 133-135. Sementara Quraish Shihab menempatkan pembahasan ayat 135 ini pada kelompok ayat 128-135.

Penafsiran

Menurut Hamka, pada ayat ini terdapat beberapa pelajaran, Pertama Allah menyuruh Rasul-Nya memakai kata “Wahai kaumku” yang mengandung cinta kasih kepada kaum musyrikin bahwa mereka bukanlah dianggap orang lain oleh Rasul. Oleh karena itu, ayat ini dimulai dengan Ya Qawmi yang bernuansa kasih sayang, bukan kebencian. Kedua, dicatat bahwa mereka pada saat itu sangat punya pengaruh kuat karena mereka punya banyak anggota militan dan banyak harta benda. Walau mereka melanjutkan keyakinan mereka dengan adanya kekuatan itu, Rasul pun akan bekerja melanjutkan keyakinannya, Rasul tidak menyebut bahwa ia mempunyai kekuatan, sebab ia tahu diri sebagai golongan minoritas, dan para pengikutnya bukan orang-orang yang mempunyai kekayaan dan kedudukan penting.

Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan ‘amal terjadi hal yang kontradiktif antara kaum Quraisy dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad mengajarkan untuk memikul tanggung jawab melaksanakan dengan

sempurna kewajiban-kewajiban mereka serta membela dalam kesulitan sepenuh kemampuan. Sementara bagi kaum Quraisy, ‘amal yang dimaksud adalah menghalangi dakwah yang disampaikan Rasul.

Uraian di atas terlihat bahwa baik Hamka maupun Quraish Shihab sama-sama memaknai kata amal di atas sebagai etos kerja. Hanya saja, penafsiran Hamka lebih pada arti kerja keras, sedangkan Quraish Shihab pada etos kerja dalam arti prestasi

2. Q.S. al-Tawbah [9]:105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

“Dan katakanlah: Beramallah kamu, maka Allah akan memperhatikan amalan kamu dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan akan dipulangkan kamu kepada yang Mengetahui apa yang ghaib dan yang nyata, maka akan diberikan-Nya kepada kamu apa yang pernah kamu kerjakan”.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amalan kamu itu. Dan kamu akan dikembalikan kepada yang Maha Mengetahui yang

gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Satuan Kajian

Ayat Madaniyah ini oleh Hamka dibagi menjadi dua bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 103-106, sedang Quraish menempatkan pembahasan ayat 105 ini pada kelompok ayat 102-106.

Penafsiran

Hamka menjelaskan ayat *وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون* dengan mengaitkan ayat sebelumnya (104) bahwa setelah orang bertaubat hendaklah bersedekah untuk mensucikan jiwa dari pengaruh harta, karena nilai kehidupan ditentukan oleh amal yang bermutu, tidak boleh ada mukmin yang menganggur, mengosongkan waktu dari amal. Hamka melihat persoalan amal merupakan persoalan besar. Menurutnya amal itu tidak akan lepas dari perhatian Allah, Rasul, dan orang yang beriman. Amal menurut Hamka berarti kerja, usaha, perbuatan, atau keaktifan hidup. Lalu Hamka mengaitkan ayat ini dengan Q.S. al-Isrâ' [17]: 84 yang intinya bahwa Allah menyuruh bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan, tidak usah mengerjakan pekerjaan yang bukan profesinya, supaya umur tidak sia-sia habis percuma. Macam-macam profesi disebut Hamka, bertani,

berternak, buruh, kuli, tentara, negarawan, pengarang, pedagang, guru, nahkoda kapal, pilot pesawat, sopir, dokter, perawat, dan ahli hukum. Kian maju kehidupan manusia, kian bertambah pula profesi baru. Ayat ini menurut Hamka menjadi peringatan dari Tuhan untuk tidak bermalas-malasan, membuang-buang waktu, dan tidak mengutamakan kualitas pekerjaan. Dan, setelah pekerjaan tersebut menghasilkan rezeki, keluarkan zakatnya.

Hamka menyuruh supaya ayat tentang kerja ini disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan cara mempertinggi produksi dan meningkatkan kualitas. Hamka mengulas kedudukan kerja, bahwa tidak ada pekerjaan yang hina asal halal. Hamka memberikan ilustrasi pengalamannya ke Serawak (1960), banyak orang datang di hotelnya, ada yang minta berkah, minta anaknya diembus ubun-ubunnya, minta diajarkan doa-doa untuk diamankan dan lain-lain, lalu dia menerangkan bahwa sebenarnya doa itu hanya satu ranting saja dari keseluruhan amal. Amal sendiri adalah usaha dan bekerja, lalu Hamka lebih tegas lagi menekankan etos kerja, agar mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, meningkatkan mutu, tidak pandang profesi, walau tukang pangkas rambut atau penjahit pakaian. Ilustrasi tersebut disajikan dalam upaya lebih menjelaskan pentingnya kerja. Hamka mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya (104), Tuhan menerima taubat dan menerima zakat, kemudian ayat

ini menyuruh beramal. Hamka berpendapat bahwa munasabah ayat ini ada hikmahnya, yaitu tidak mungkin bisa mengeluarkan zakat kalau tidak berusaha dan bekerja. Hamka menganggap ajaran ahli tasawuf sesat dan salah yang telah berbelok jauh dari tujuan Islam, mereka mengartikan bahwa berdoa, membaca wirid, dan bermunajat adalah yang disebut amal, padahal itu tidak sesuai dengan roh Islam.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini juga dengan mengaitkan ayat sebelumnya (104), bahwa Allah menerima taubat dan menyuruh bekerja untuk Dia semata dengan bermacam amal saleh yang bermanfaat, baik bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum, kelak Allah akan melihat, menilai, dan memberikan ganjaran amal itu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, selanjutnya manusia akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah swt. yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata. Lalu Quraish berpendapat bahwa akhir ayat ini mengandung janji dan ancaman, karena sanksi dan ganjaran atas apa yang telah dikerjakan akan diberikan oleh Allah, baik amal itu tampak di permukaan maupun yang disembunyikan dalam hati.

Dari uraian di atas terlihat kalau Hamka memahami ayat ini sebagai etos kerja yang mengarah pada kerja keras dengan alasan bekerja tidak bisa produktif kalau tidak kerja keras. Sementara Quraish Shihab juga menafsirkan 'amal pada ayat

ini sebagai etos kerja dengan mengarah pada efisiensi karena bekerja yang bermanfaat untuk diri sendiri ataupun masyarakat umum itu berarti efisien.

3. Q.S. Hud [11]: 93

وَيَقُومِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ
يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

“Dan wahai kaumku! Beramallah kamu di atas pendirian kamu, sesungguhnya aku pun akan beramal. Kamu akan mengetahui kepada siapa akan datang azab yang akan menghinakannya dan siapa dia yang pendusta. Dan tunggulah sesungguhnya aku pun beserta kamu, menunggu pula”.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan hai kaumku, buatlah menurut kemampuan kamu, sesungguhnya aku pun akan berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang pembohong. Dan tunggulah (siksa Allah) sesungguhnya aku pun bersama kamu akan menunggu.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi empat bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 91-95. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat 93 ini pada kelompok ayat 85-102.

Penafsiran

Menurut Hamka, pada ayat ini terdapat beberapa seruan Nabi Syu'aib kepada kaumnya, yakni hentikan kecurangan, mohonlah ampunan dan bertaubatlah, sekaligus juga mengancam akan datang azab yang menghinakan mereka karena telah berbuat curang kepada sesama manusia sehingga membuat kerusakan di atas bumi, siksa tidak akan ditimpakan kepada Nabi Syu'aib yang menjalani hidup dengan kejujuran, mencari rezeki secara jujur, dan selalu bercita-cita berbuat baik.

Quraish menjelaskan ayat ini, "Yakni Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya, agar berbuat segala apa yang dikehendaki menurut kemampuan mereka, biarkan mereka mengancam berupa melanjutkan kedurhakaan mereka, Nabi Syu'aib juga akan berbuat sekuat kemampuan melaksanakan tuntunan Allah." Yang dimaksud dengan perbuatan Nabi Syu'aib dalam ayat ini menurut Quraish adalah terus berdakwah dan memperingatkan kaumnya, juga mengancam akan datangnya azab yang hina yang ditimpakan kepada mereka yang curang.

Hamka menafsirkan 'amal dalam ayat ini dengan bekerja secara jujur, tidak curang kepada sesama, maka penulis memasukkannya ke etos kerja, yaitu indikasi nomor tiga (jujur). Quraish Shihab menafsirkan 'amal dengan melanjutkan kedurhakaan dari pihak kaum Nabi Syu'aib, dan berupa melaksanakan tuntunan Allah bagi Nabi Syu'aib. Quraish kurang berani menafsirkannya ke kerja, dia lebih condong ke perbuatan ancaman dan kedurhakaan, padahal kedurhakaan mereka berupa curang dalam berdagang. Semestinya inti seruan Nabi Syu'aib itu berupa kejujuran. Itulah perbedaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab

4. Q.S. Hud [11]: 121

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنَّا عَمِلُوْنَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

“Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: Bekerjalah kamu menurut pendirianmu itu, sesungguhnya kami pun akan bekerja (pula)”.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

“Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: “Berbuatlah menurut kemampuan kamu. Sesungguhnya kami pun berbuat menurut kesanggupan kami.”

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi satu bagian saja dan membahasnya dalam kelompok ayat 116-123. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat 121 ini pada kelompok ayat 103-126.

Penafsiran

Hamka menafsirkan ayat **وقل للذين لا يؤمنون اعملوا على مكانتكم انا عاملون**, bahwa ketika orang-orang kafir mengganggu Nabi Muhammad secara terus-menerus, mereka tidak memperhatikan ajakan Rasul, tidak percaya kepada balasan Allah. Mereka tidak peduli walaupun pendirian mereka salah. Maka, ayat ini turun sebagai sikap tegas terhadap segala tantangan yang mengganggu. Rasul diperintah menyeru, agar orang-orang kafir bekerja, berusaha, dan mempertahankan pendirian mereka, Rasul pun akan bekerja pula.

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa Nabi Muhammad diperintah Allah untuk menasihati orang-orang kafir yang terus-menerus tidak mau beriman, membangkang, dan ingkar, agar mereka berbuat menurut kemampuan dan cara mereka, dan Rasul pun berbuat pula menurut cara dan kemampuan, sesuai dengan yang diajarkan Allah. Menurut Quraish, perbuatan orang kafir itu berupa memerangi orang-orang beriman serta melakukan kedurhakaan.

Hamka mengartikan ‘amal dengan tegas menghadapi tantangan dan juga berupa mempertahankan keimanan. Hamka memasukkan ayat ini ke etos kerja, yaitu indikasi nomor satu (kerja keras). M. Quraish Shihab menafsirkan ‘amal orang kafir dengan memerangi Islam, dan ‘amal orang Islam dengan berbuat sesuai dengan ajaran Allah, maka ia tidak menafsirkan secara kontekstual ayat ini ke etos kerja. Perbedaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai ayat etos kerja dan diindikasikan ke kerja keras, sedang Quraish tidak menafsirkannya sebagai ayat etos kerja, jadi tidak ada persamaan antara keduanya.

5. Q.S. al-Kahfi [18]: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Katakanlah: Tidak lain aku ini hanyalah manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu hanyalah Tuhan Yang Esa. Maka barangsiapa yang berharap hendak pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan jangan dia mempersekutukan di dalam menyembah Tuhannya dengan sesuatupun.

Pada Tafsir al-Mishbāh

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amalan yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya sesuatupun.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi lima bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 107-110. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 102-110

Penafsiran

Hamka menjelaskan potongan ayat **قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ** bahwa Rasulullah disuruh mengatakan: Muhammad saw. adalah manusia biasa, supaya mereka akrab dengan nabinya. Lebih lanjut Hamka menulis tentang kelebihan beliau, beliau diberi wahyu dan wajib disampaikan. Inti wahyu itu hanya satu, yaitu Tuhan itu Maha Esa.

Firman Allah **فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا** dijelaskan Hamka, dengan adanya harapan bertemu Tuhan, menjadikan hidup ini bergairah. Berharap agar amal ibadah

yang dilakukan itu tidak akan terbuang sia-sia seperti air jatuh dari pasir. Amal amal itu dicatat dan dibalas Tuhan, lalu Hamka melanjutkan potongan ayat berikutnya ولا يشرك بعبادة ربه احدا bahwa intisari wahyu adalah pengesaan Allah, tidak logis kalau beramal dengan mempersekutukan-Nya.

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini, bahwa Nabi Muhammad diperintah menjelaskan bahwa dirinya hanya seorang manusia seperti mereka, hanya saja dituruni wahyu berupa mengesakan Tuhan. Esa dalam sifat, zat, dan perbuatan-Nya. Quraish menyebut bahwa Nabi pernah ditanya tentang beberapa hal tapi belum menjawab. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab, seperti tentang ruh, maka itu tidak banyak manfaatnya untuk diketahui. Lebih baik mengambil manfaat dari kisah-kisah tentang masa yang akan datang antara lain hari kiamat. Untuk itu, maka orang yang mengharap pahala Tuhannya di hari nanti hendaklah mengerjakan amal saleh dengan tulus tidak ada pamrih dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain.

Hamka menafsirkan 'amal dihubungkan dengan adanya harapan bertemu Tuhan, menjadikan hidup ini bergairah. Hamka secara tidak langsung membawa ayat ini ke ayat etos kerja, karena hidup bergairah bisa terjadi kalau sudah kerja. Ini masuk ke indikasi nomor satu (kerja keras). M. Quraish memasukkan amal saleh dalam ayat ini ke dalam ibadah mahdah, berdasarkan ada larangan mempersekutukan Tuhan

dengan sesuatu, seharusnya ayat ini bisa masuk ke ayat etos kerja, seperti dalam ayat lain yang ada kata 'amal ditafsirkan ke kerja. Itulah perbedaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

6. Q.S. al-Mu'minin [23]: 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Wahai sekalian utusan-Ku, makanlah dari yang halal dan beramallah yang saleh. Sesungguhnya Aku sangat mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi lima bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 51-56. M.Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 23-54.

Penafsiran

Hamka menafsirkan *ياايها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا اني* *بما تعملون عليم* dengan memberikan judul “Makanan Halal dan Amal yang Saleh.” Selanjutnya Hamka mengulas seruan Allah kepada para utusan, agar mereka makan dari harta yang baik

dan beramal saleh. Dan, Allah maha tahu apa yang mereka kerjakan. Hamka menjelaskan betapa erat hubungan kebersihan makanan dengan kebersihan jiwa. Jiwa yang tegak dan sanggup mengendalikan orang lain ialah jiwa yang sanggup mengendalikan diri sendiri. Menurut Hamka, kata-kata yang keluar dari mulut seorang pemimpin tidak akan diperhatikan orang, kalau makan dan minum dari harta yang haram. Makanan yang halal, dibarengi dengan amal yang saleh, berupa usaha dan prestasi bagi sesama masyarakat. Sebab Hamka menilai kehidupan manusia itu ditentukan oleh amal dan usahanya. Menurut Hamka, “amal saleh” banyak ragamnya, termasuk kerja. Mengajak kepada orang lain agar mau beramal saleh, bisa efektif kalau dimulai dari diri sendiri. Perintah ini memang diturunkan kepada para rasul, namun perintah ini berlaku umum bagi setiap mukmin.

Quraish menjelaskan ayat ini, bahwa para rasul diperintah Allah, supaya mereka makan dari makanan yang baik-baik, dan yang sejalan dengan selera, tetapi Quraish memberi batasan selagi tidak dilarang oleh agama, dan di samping itu juga mengerjakan amal saleh guna memelihara dan meningkatkan kualitas kemanusiaan serta untuk menyukseskan tugas-tugas kerasulan yang diemban.

Hamka mengelompokkan ayat ini ke ayat etos kerja, yaitu indikasi nomor delapan (prestasi), karena Hamka menafsirkan amal saleh dengan usaha dan berprestasi bagi

sesama. M. Quraish menafsirkannya dengan mengerjakan amal saleh untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dan kesejahteraan. Ini berarti Quraish juga memasukkan ayat ini ke etos kerja, yakni indikasi nomor delapan (prestasi), karena kalau meningkatkan kualitas manusia itu terlaksana, berarti tercapai sebuah prestasi. Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja dan sama-sama diindikasikan ke prestasi.

B. Kata ابتغاء berbentuk Perintah

Dalam al-Qur'an kata ابتغاء dan kata-kata jadiannya ada 65 kali, tersebar di 35 surah, penulis mengambil 6 ayat berikut.

1. Q.S. al-Nahl [16]: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا
مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Dan Dialah yang menyediakan lautan supaya kamu makan daripadanya daging yang empuk. Dan supaya kamu keluarkan daripadanya perhiasan yang akan kamu pakai, dan engkau lihat kapal mengarungi padanya. Dan supaya kamu cari karuniaNya dan supaya kamu bersyukur.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan Dia yang menundukkan laut agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar dan kamu mengeluarkan darinya perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari dari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi empat bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 14-27. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 1-21.

Penafsiran

Hamka menjelaskan potongan ayat: وهو الذي سخر البحر لتأكلوا منه لحما طريا , bahwa Allah menyuruh kita memperhatikan laut dan ikan laut yang dagingnya empuk dengan harapan agar usaha mempertinggi kuantitas dan kualitas hasil ikan laut dan memperbaiki alat-alat penangkapannya.

Firman Allah: **وتستخرجوا منه حلية تلبسونها** dijelaskan, perhiasan-perhiasan yang dipakai manusia yaitu mutiara, marjan giwang dari lokan, dan karab. Semua itu adalah barang-barang mahal produk dari lautan. Firman Allah **وترى الفلك مواخر فيه** Hamka menjelaskan fungsi perahu sebagai alat angkutan penting, mengarungi lautan menghubungkan antar benua, membawa manusia dan barang dagangan, sehingga ahli antropologi, ahli sejarah, ahli ilmu bumi, dan pakar-pakar lain telah mencari hubungan di antara bangsa-bangsa yang sekarang berjauhan letak negerinya, padahal asalnya satu rumpun. Firman Allah **ولتبتغوا من فضله ولعلكم تشكرون** dijelaskan, dalam membicarakan lautan dan ikannya, mutiara dan marjan, serta membicarakan aneka manfaat kapal, akhirnya Allah menganjurkan mencari karunia-Nya dengan menggunakan kapal. Hamka mengakhiri penafsiran ayat ini bahwa menjadi muslim harus bisa melaut, mengembara, berlayar, berniaga, atau jadi nelayan. Dan, ujungnya adalah bersyukur kepada Allah.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini, bahwa lautan dan sungai ditundukkan Allah serta dijadikan sebagai arena hidup makhluk yang tumbuh berkembang serta pembentukan beraneka ragam perhiasan. Itu dijadikan demikian agar manusia dapat menangkap ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam di sana sehingga ia dapat memakan daging yang segar, dan dapat berusaha dengan cara bersungguh-sungguh

untuk mendapatkan aneka perhiasan, seperti permata, mutiara, marjan, dan semacamnya. Di samping itu, dapat dilihat, dinalar, dan direnungkan, betapa kuasa Allah swt. sehingga bahtera dapat berlayar di atasnya. Quraish memberikan ilustrasi tentang bahtera, yaitu membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapa pun beratnya bahtera itu, ia tidak tenggelam, sedang air yang dilaluinya begitu lunak. Allah memberikan fasilitas itu agar manusia memanfaatkannya dan bersungguh-sungguh mencari rezeki dari karunia-Nya itu dan agar ia bersyukur dengan cara menggunakan anugerah itu sesuai dengan tujuan penciptaan, antara lain untuk kepentingannya dan generasi-generasi sesudahnya dan juga untuk makhluk-makhluk lain.

Hamka menafsirkan ayat ini sebagai dorongan semangat untuk bekerja. Ia menyebut beberapa profesi dan keaktifan hidup, seperti berlayar, berniaga, nelayan, dan lain-lain. Hamka mendorong supaya punya mental pelaut, tidak mindset darat saja, maka penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras). Quraish Shihab juga dengan gamblang menafsirkannya dengan kerja sungguh-sungguh mencari rezeki, menangkap ikan, mencari perhiasan seperti permata, mutiara, marjan, dan semacamnya. Quraish juga mengingatkan bahwa produk laut itu banyak ragamnya. Oleh sebab itu, penulis menggolongkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras).

Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja dan sama-sama diindikasikan ke kerja keras, dan keduanya menafsirkan dengan mendorong supaya punya mental pelaut.

2. Q.S. al-Isra' [17]: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ
مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Dan telah Kami jadikan malam dan siang dua tanda, maka Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, untuk mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu ketahui bilangan tahun-tahun dan hisab (perhitungan). Dan tiap-tiap sesuatu Kami jelaskan sejelas-jelasnya.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang melihat, agar kamu mencari karunia dari Tuhan kamu dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami rinci dengan jelas.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi lima bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 12 saja. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 9-22.

Penafsiran

Hamka menjelaskan firman Allah **وجعلنا الليل والنهار آيتين** , bahwa keseimbangan malam dan siang adalah suatu tanda bukti bahwa alam ini diatur oleh pengatur yang Maha Bijaksana. Dengan ilmu falak akan diketahui betapa telitinya pembagian di antara siang dan malam, di musim panas siang lebih panjang, di musim dingin justru malam yang lebih panjang, dan dapat dipelajari dengan seksama jam, menit, dan detik dari terbit atau terbenamnya matahari. Firman Allah **فمحونا آية الليل وجعلنا آية النهار مبصرة** dijelaskan Hamka, tiap pagi dapat disaksikan pergantian malam menuju siang. Berawal dari fajar menyingsing dan subuh tiba, kemudian berangsur terbit matahari, hari bertambah siang, dan datanglah hari baru nan segar.

Firman Allah **لنتبتغوا فضلا من ربكم** dijelaskan Hamka, agar manusia mencari rezeki di bumi ini dengan disiplin setiap hari, pasti akan mendapatkannya sesuai dengan jerih payah dan ketentuan Tuhan. Firman Allah **ولتعلموا عدد السنين والحساب وكل شيء فصلناه تفصيلا** dijelaskan Hamka, bahwa hitungan menit, jam, hari,

bulan, hingga menjadi tahun, itulah inti ilmu falak. Segala sesuatu dijelaskan oleh Allah dengan sejelas-jelasnya.

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini, bahwa ada dua tanda keesaan dan kekuasaan Allah, yakni Allah jadikan malam dan siang dengan segala bentuk perputaran silih berganti antar keduanya, lalu Dia menghapus tanda malam dengan mengusik terang, dan Dia jadikan tanda siang terang benderang agar manusia dapat melihat dengan jelas guna mencari karunia Tuhan. Demikian juga menurut Quraish, hidup di dunia ini silih berganti. Untuk itu tidak perlu tergesa-gesa karena semua ada waktunya, dan semua harus dipikirkan dan dipilih yang terbaik untuk masa depan yang cerah. Dan, supaya diketahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan bulan, hari, masa transaksi, dan segala sesuatu yang mendatangkan keuntungan. Dan, segala sesuatu telah Allah terangkan dengan jelas supaya segalanya menjadi bukti yang meyakinkan bagi semua.

Hamka menafsirkan ayat ini, supaya mencari rezeki dengan kerja secara disiplin, pandai mengatur waktu. Untuk itu penulis menggolongkan ayat ini ke indikasi nomor dua (disiplin). M. Quraish juga menerangkan ayat ini berhubungan dengan waktu, supaya memilih masa depan yang cerah, antara lain dengan kerja yang prospektif ke depan bisa sukses. Untuk itu, penulis menggolongkan ayat ini ke indikasi nomor lima (visioner). Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai

ayat etos kerja. Adapun perbedaan antara keduanya, Hamka mengindikasikan disiplin, sedang Quraish lebih ke visioner.

3. Q.S. al-Isra' [17]: 66

رَبُّكُمْ الَّذِي يُزْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Tuhan kamu, Dialah yang melayarkan bagi kamu kapal-kapal di laut supaya kamu mencari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia terhadap kamu adalah amat sayang.

Pada Tafsir al-Mishbāh

Tuhan kamu yang melayarkan kapal-kapal di lautan untuk kamu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia terhadap kamu adalah Maha Penyayang.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi tiga bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 66-69. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 66-72.

Penafsiran

Hamka menafsirkan potongan ayat **ربكم الذي يزجي لكم الفلك في البحر**, bahwa kehidupan di laut adalah bagian penting dalam perjuangan manusia. Tuhan menyediakan fasilitas laut dan memberikan ilham manusia untuk membuat kapal sebagai alat untuk melayarinya. Firman Allah **لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ** dijelaskan Hamka, Allah menjadikan lautan lebih luas daripada daratan. Manusia hidup di darat, tetapi mesti berlayar di laut untuk mencari daratan lain yang didiami manusia. Karena dari perubahan iklim dan tinggi rendahnya muka bumi, tidak ada satu negara di dunia ini yang bisa mencukupi keperluannya di dalam negeri sendiri. Ada hasil bumi tertentu di Indonesia berlebih, tapi ada juga yang kurang, dan yang lebih di sini tidak ada di negeri lain. Dari sinilah kata Hamka timbulnya perniagaan, karena yang satu memerlukan yang lain sehingga ada mutual simbiosis. Dari pelayaran diharapkan laba, dan laba itu adalah karunia Allah. Manusia disuruh mencari laba karunia itu. Manusia dilarang berdiam diri saja dengan tidak usaha. Firman Allah **انه كان بكم رحيمًا** dijelaskan Hamka, bahwa salah satu bentuk sifat rahim Allah adalah bahwa daratan itu hanya seperlima, adapun yang empat perlima lagi adalah lautan semata yang penuh dengan karunia.

Quraish menafsirkan ayat ini bahwa, Allah Maha Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada manusia. Dia yang maha kuasa melayarkan kapal secara mudah,

menciptakan hukum-hukum alam sehingga kapal-kapal dapat berlayar, agar manusia dengan mudah mencari sebagian dari karunia-Nya yang melimpah dan yang sulit ditemukan di darat, seperti ikan dan mutiara, dan supaya kita memperoleh kemudahan transportasi dan perdagangan. Sesungguhnya Dia khususnya terhadap orang-orang mukmin adalah Maha Penyayang.

Hamka menyerukan perniagaan, mengharuskan berlayar karena Indonesia ini negara maritim dan melarang menganggur, maka penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras). Quraish juga menafsirkannya dengan dorongan kerja berupa mencari ikan, mutiara serta produk laut lainnya. Untuk itu, penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras). Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja dan sama-sama diindikasikan ke kerja keras, dan keduanya sama-sama mendorong usaha mengeksplorasi isi lautan, jadi tidak ada perbedaan antara keduanya.

4. Q.S. al-Qashash [28]: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Dan setengah daripada rahmat-Nya ialah Dia jadikan untuk kamu malam dan siang, supaya kamu istirahat padanya dan supaya kamu mencari dari sebahagian karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan sebagian rahmat-Nya, Dia jadikan untuk kamu malam dan siang, supaya kamu beristirahat padanya dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi tiga bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 71-75. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 57-75.

Penafsiran

Hamka menjelaskan potongan ayat *ومن رحمته جعل لكم الليل والنهار* bahwa pergantian siang dan malam adalah setengah dari rahmat Allah. Kalau tidak ada pergantian di antara keduanya, manusia tidak dapat hidup di dunia ini. Peredaran siang dan malam membuktikan bahwa Allah itu tetap hidup. Kalau Allah itu tidak bersifat hidup, niscaya tidak ada yang mengatur peredaran alam semesta ini. Firman Allah *لتسكنوا فيه* dijelaskan Hamka, supaya manusia dapat istirahat pada malam

hari dari kelelahan akibat kerja di siang hari dan terpaan panas terik matahari. Tidur yang pulas beberapa jam menimbulkan kebugaran pada urat saraf. Istirahat itu menurut Hamka bukan saja badan jasmani, namun pikiran pun perlu diistirahatkan.

Firman Allah *ولتبتغوا من فضله* dijelaskan Hamka, apabila telah bangun pagi-pagi dan datang hari baru, badan telah segar kembali, maka mulailah lagi bekerja dan usaha. Hidup di dunia ini adalah usaha dan kerja. Di samping beriman, kita juga diperintah beramal saleh, yaitu bekerja dan berusaha yang baik. Firman Allah *ولعلكم تشكرون* dijelaskan Hamka, tanda bersyukur ialah pandai membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Ada waktu untuk ibadah, menuntut ilmu, dan untuk bekerja, juga waktu untuk istirahat.

Quraish menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menjadikan malam dan siang, secara bergantian adalah merupakan sebagian rahmat-Nya,. Dengan keduanya Allah menganugerahkan banyak manfaat kepada manusia. Dia menjadikan malam gelap gulita supaya ia beristirahat, setelah sepanjang hari bekerja dan menjadikan siang terang benderang supaya kerja bersungguh-sungguh mencari sebagian dari karunia-Nya, dan juga agar manusia senantiasa bersyukur kepada-Nya.

Hamka menjelaskan ayat ini berhubungan dengan hidup, bahwa hidup di dunia adalah usaha dan kerja, hidup tanpa kerja adalah tidak rasional. Oleh karena itu penulis menggolongkan

ayat ini ke indikasi nomor enam (rasional). Quraish Shihab juga menafsirkan ayat ini dengan kerja sungguh-sungguh mencari karunia-Nya, maka penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras).

Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja, sedang perbedaan antara keduanya, Hamka mengindikasikan ke rasional, sedang Quraish lebih ke kerja keras

5. Q.S. al-Qashash [28]: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Akan tetapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah itu akan negeri akhirat dan janganlah lupa akan bagianmu daripada dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan carilah – pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kamu - negeri akhirat dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi empat bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 76-80. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 76-84

Penafsiran

Hamka menjelaskan potongan ayat *وابتغ فيما انك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا*, bahwa ada tiga hal berbentuk perintah dan larangan dari Allah. Pertama, harta benda adalah anugerah dari Allah, maka carilah dan bekerjalah. Kedua, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah untuk kebajikan, agar kelak kalau mati amal itu akan dilipatgandakan Allah di akhirat. Ketiga, meski begitu, jangan melupakan kepentingan duniawi, tinggallah dalam rumah yang baik, pakaian, kendaraan yang baik dan fasilitas hidup yang memadai, serta kebahagiaan itu lengkap bila didampingi istri yang setia.

Firman Allah *واحسن كما احسن الله اليك* dijelaskan Hamka, bahwa kebaikan Allah tidak dihitung banyaknya, sejak di kandungan

ibu sampai lahir ke dunia, dari tidak mempunyai apa-apa sampai diberi rezeki berlipat ganda. Maka, sudah selayaknya beribadah kepada Allah. Firman Allah *ولاتبغ الفساد في الارض* dijelaskan, bahwa segala perbuatan yang merugikan orang lain, memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama, membuat onar, menipu, mencari keuntungan untuk diri semata dengan melupakan kerugian orang lain, semua adalah merusak.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menyuruh manusia melakukan tiga hal. Pertama, agar mencari secara bersungguh-sungguh apa yang telah dianugerahkan dari hasil usaha. untuk kebahagiaan alam akhirat, dengan menginfakkannya sesuai petunjuk Allah. Kedua, agar tidak melupakan bagian dari kenikmatan dunia dan berbuat baik kepada semua pihak, sebagaimana Allah telah berbuat baik dengan aneka nikmat-Nya. Ketiga agar tidak berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.

Hamka menjelaskan ayat ini berhubungan dengan kerja, karena rumah, pakaian, dan kendaraan yang baik tidak akan didapat kalau tidak bekerja. Hanya orang yang berprestasilah yang bisa mendapatkan itu semua. Untuk itu, penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor delapan (prestasi). Quraish Shihab menjelaskan ayat ini berhubungan dengan kerja, kerja bersungguh-sungguh, hasilnya di samping untuk

kepentingan akhirat, juga tidak logis kalau mengabaikan kenikmatan dunia dan diperintah berbuat baik kepada semua pihak, semua itu bisa terlaksana antara lain dengan materi hasil kerja, maka penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor enam (rasional).

Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja. Adapun perbedaan antara keduanya, Hamka mengindikasikan ke prestasi, sedang Quraish lebih ke rasional.

6. Q.S. al-Ankabut [29]: 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ
الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Tidak lain yang kamu sembah selain Allah itu hanyalah berhala dan kamu perbuat dusta saja. Sesungguhnya yang kamu sembah selain dari Allah itu tidaklah mampu memberikan rezeki untuk kamu. Sebab itu usahakanlah rezeki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepadaNya. KepadaNya lah kamu sekalian akan kembali.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Tidak lain yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu senantiasa membuat pemutarbalikan. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepada kamu; maka mintalah rezeki di sisi Allah, dan sembahlah Dia, dan syukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Makkiyah ini menjadi lima bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 14-18. M. Quraish menempatkan pembahasan ayat ini pada kelompok ayat 14-40.

Penafsiran

Hamka menjelaskan potongan ayat *انما تعبدون من دون الله اوثانا وتخلقون افكا* dengan tiga simpulan. Pertama, bahwa yang disembah selain Allah itu hanyalah berhala dan diperbuat dusta saja. Berhala buatan tangan sendiri bahan bakunya dari apa pun, lalu diberi nama, disembah, dan dipertuhan. Karena disadari atau tidak, kalau buatan tangan sendiri, dianggap lebih berkuasa dari pembuatnya, perbuatan itu sudah jelas dustanya. Kedua, bahwa yang disembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki. Sungguh bodoh orang yang menyangka bahwa berhala memberinya rezeki, padahal ia adalah makhluk Allah sama dengan kapasitas orang yang meminta itu sendiri.

Ketiga, usahakanlah rezeki dari sisi Allah dengan cara bekerja yang benar dan sembahlah Dia, sebab hanya Dialah pemberi rezeki dengan terlebih dahulu bekerja. Dan, bersyukur kepadaNya, karena bekerja adalah rahmat Allah, maka berterima kasihlah kepada Allah atas karunia-Nya.

Quraish menjelaskan ayat ini juga dengan tiga simpulan. Pertama, bahwa yang disembah selain Allah siapa atau apa pun dia, pasti tidak mampu memberikan perlindungan dan rezeki kepada manusia walau sedikit dan betapa pun manusia menyembah dan bermohon kepadanya. Kedua, mereka agar meminta dan berusaha dengan sungguh-sungguh hanya kepada Allah, karena Dialah sumber rezeki dan sandaran yang amat kokoh. Ketiga, agar mereka menyembah Dia seperti yang diajarkan oleh-Nya melalui Rasul dan bersyukur kepada-Nya, karena hanya kepada-Nyalah semata-mata mereka akan kembali. Yakni, putusan akhir ada di tangan Allah. Dia yang memutuskan segala sesuatu, baik di dunia maupun di akhirat.

Hamka mengarahkan ayat ini kepada usaha mencari rezeki dengan cara bekerja. Oleh sebab itu, penulis menggolongkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras). Quraish juga mengarahkan ayat ini menuju kerja dan usaha dengan sungguh-sungguh, maka penulis juga memasukkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras).

Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos

kerja dan sama-sama diindikasikan ke kerja keras, dan keduanya sama-sama menafsirkan dengan usaha mencari rezeki dengan cara bekerja. Jadi tidak ada perbedaan antara keduanya.

C. Kata كَسَب

Dalam al-Qur'an kata كَسَب dan kata-kata jadiannya ada 67 tersebar di 27 surah. Penulis mengambil dua ayat berikut

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخَذِهِ
إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian daripada hasil-hasil usaha kamu yang baik-baik, dan daripada yang telah Kami keluarkan untuk kamu di bumi, dan janganlah kamu pilih-pilih yang buruk daripadanya, lalu kamu belanjakan, dan kamu pun tidak akan menerimanya melainkan dengan memejamkan mata kamu. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah yang baik-baik sebagian dari hasil usaha kamu dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Madaniyah ini menjadi empat bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 267-270. Sementara M. Quraish Shihab menempatkan ayat ini dalam kelompok ayat 261-274

Penafsiran

Firman Allah ini dijelaskan Hamka, bahwa orang beriman hendaklah memenuhi empat kriteria. Pertama, halus perasaannya dan mengerti perasaan lain. Kedua, agar membelanjakan sebagian hasil usaha yang baik-baik, dan dari rezeki yang telah diberikan Allah. Ketiga, orang beriman harus berusaha, tidak mau menganggur, membuang-buang waktu, waktu diisi dengan bekerja, seperti bercocok tanam, bertani, dan berladang. Keempat, hasil dari usaha itu keluarkan zakat atau sedekah bila kurang dari satu nisab.

Menurut Quraish, ayat ini ditafsirkan bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik, cukup sebagian saja dari hasil usaha atau dari hasil bumi. Tentu saja hasil usaha manusia bermacam-macam, bahkan dari hari ke hari dapat muncul usaha-usaha baru yang belum dikenal sebelumnya, seperti usaha jasa dengan keanekaragamannya. Quraish menerangkan dari segi fikih, bahwa kalau perintah dalam ayat ini diartikan wajib, maka semua hasil usaha apa pun wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh pegawai. Tetapi yang dinafkahkan jangan sengaja dipilih yang buruk-buruk, tapi juga bukan harus yang terbaik. Quraish mengutip pesan Nabi saw. kepada Muadz bin Jabal agar dalam memungut zakat di Yaman menghindari harta terbaik. Selanjutnya menurut M. Quraish ayat ini mengingatkan para pemberi nafkah agar menempatkan diri pada tempat orang yang menerima, bukankah kamu sendiri tidak mau mengambil yang buruk-buruk itu, melainkan memandang dengan sebelah mata. Akhir ayat ini mengingatkan bahwa Allah Maha Kaya, Dia tidak butuh kepada sedekah, baik pemberian untuk-Nya maupun untuk makhluk-makhluk-Nya.

Hamka dengan tegas menggolongkan ayat ini sebagai perintah kerja lebih khusus dalam bidang pertanian. Maka penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor satu (kerja keras). M. Quraish juga memasukkan ayat ini sebagai ayat kerja, karena menyinggung usaha jasa dan

keanekaragamannya. Maka, penulis mengelompokkan ke indikasi nomor lima (visioner), karena mendorong adanya usaha baru yang awalnya belum dikenal.

Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja. Adapun perbedaan antara keduanya, Hamka mengindikasikan ke kerja keras, sedang Quraish lebih ke visioner

2. Q.S. al-Nisa' [4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Dan janganlah kamu mengangan-angankan apa yang telah dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu, berlebih dari yang sebahagian. Bagi laki-laki akan ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan pun akan ada bahagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonkanlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan janganlah kamu berangan-angan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Madaniyah ini menjadi empat bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 32-33. Sementara M. Quraish Shihab menempatkan ayat ini dalam kelompok ayat 29-35.

Penafsiran

Hamka menjelaskan maksud firman Allah ini, bahwa pendapatan yang didapat karena kerja itu adalah sesuai dengan banyak dan kerasnya jenis kerja atau dengan kata lain sesuai dengan kuantitas dan kualitas kerja. Usaha bukanlah merenung, bukan berangan-angan dan bukan iri hati, melainkan dengan kerja yang nyata.

Quraish menafsirkan, bahwa berangan-angan yang menghasilkan keutamaan terhadap apa yang dikaruniakan Allah itu tidak dilarang, karunia berupa harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, kedudukan, kecerdasan,

nama baik, jenis kelamin, dan lain-lain yang kualitasnya lebih baik, dan atau kuantitasnya lebih banyak dari apa yang dianugerahkan-Nya kepada sebahagian yang lain. Bagi laki-laki dan perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan, sesuai dengan ketetapan Allah dan usaha mereka, dan agar mereka mohon kepada Allah apa yang diinginkan, bukan kepada orang lain. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Quraish mengutip sebab turun ayat ini, yaitu Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah saw., “Sesungguhnya pria berjihad mengangkat senjata, perempuan tidak. Kami juga selaku perempuan hanya mendapat setengah bagian lelaki.” Lalu Quraish menganalisis angan-angan, bahwa bukan semua angan dilarang, karena ada yang mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru, asalkan disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi kalau mengandalkan datangnya bantuan tanpa usaha, maka inilah angan-angan kosong. Ayat ini mengajarkan hidup realistis, kata Quraish.

Hamka menggolongkan ayat ini sebagai ayat kerja, berupa tidak boleh sekadar merenung dan berangan-angan, tapi harus kerja. Maka, penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor dua (disiplin). Ayat ini menurut Quraish Shihab mengajarkan hidup realistis, karena ia memberikan spirit untuk tidak sekadar berangan-angan kosong dan menunggu

datangnya bantuan, tapi harus usaha. Oleh karena itu, penulis memasukkan ayat ini ke indikasi nomor enam (rasional).

Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja, sementara perbedaan antara keduanya, Hamka mengindikasikan ke disiplin, sedang Quraish lebih ke rasional

dapun ayat-ayat yang berkaitan dengan etos kerja dilihat dari segi arti yang memberikan motivasi terhadap kerja jumlahnya banyak. Namun, penulis mengambil 3 ayat sebagai berikut.

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 148

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَغْنُوا الْخَيْرَاتِ آيِنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya, yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam membuat kebaikan.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Madaniyah ini menjadi empat bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 147-152. Sementara M. Quraish Shihab menempatkan ayat ini dalam kelompok ayat 148-152.

Penafsiran

Hamka menjelaskan Firman Allah ini agar tidak berdebat masalah kiblat, tetapi hadapkan hati langsung kepada Allah, itulah arah sebenarnya. Untuk itu, Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, membangun negeri, baik berupa bekerja maupun membuat jasa dalam kehidupan ini dan melarang berlarut-larut dalam pertengkaran masalah peralihan kiblat.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya yang ia menghadap kepadanya. Maka sebab itu, agar manusia berlomba-lomba dalam membuat kebaikan, jangan berlarut-larut bertengkar masalah peralihan kiblat.

Hamka menyebutkan secara umum bekerja berlomba dalam serba kebaikan, dan membuat jasa dalam hidup membangun negeri, penafsiran ayat ini berisi perintah kerja. Maka, penulis memasukkan ke dalam tafsir ayat etos kerja, karena menyinggung pembangunan negeri, maka itu suatu prestasi, yakni indikasi nomor delapan (prestasi). Quraish Shihab tidak menafsirkan ayat ini ke ayat kerja, ia hanya

menyinggung berlomba-lomba dalam membuat kebaikan. Seandainya ia mau menambah keterangan tentang berbuat kebaikan itu berupa kerja, maka akan jadi lain.

Perbedaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menafsirkannya sebagai ayat etos kerja dan diindikasikan ke prestasi, sedang Quraish hanya menyinggung berlomba-lomba dalam kebaikan tanpa menyebut konkretnya. Jadi, tidak ada persamaan antara keduanya.

2. Q.S. al-Baqarah [2]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Bukanlah kebajikan itu lantaran kamu memalingkan mukamu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian,

malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat-kerabat, anak-anak yatim, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, melakukan shalat secara sempurna dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji mereka apabila mereka berjanji, dan orang-orang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Madaniyah ini menjadi empat bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 175-177. Sementara M. Quraish Shihab menempatkan ayat ini dalam kelompok 12 ayat 168-177.

Penafsiran

Firman Allah ini dijelaskan Hamka bahwa janji itu ada dua macam, yaitu janji dengan Tuhan dan janji dengan sesama manusia. Kehidupan ini semua diikat dengan janji, semua hamba Allah harus menepati janji mengakui Allah sebagai Tuhan dan mengabdikan diri kepada-Nya. Adapun janji dengan sesama manusia juga harus dipegang teguh, perjanjian yang berhubungan dengan kerja sama harus ditepati, karena mengingkari janji dengan manusia sama dengan mengingkari janji dengan Allah, karena semua harus mempertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Sementara M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat itu bukanlah suatu kebajikan yang mengantarkan kepada kedekatan kepada Allah, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ada tujuh. Pertama, beriman kepada Allah, hari kemudian, sehingga meresap membuahkan amal-amal saleh, juga iman kepada malaikat-malaikat sebagai makhluk yang diberi aneka tugas dan tidak pernah membangkang, dan kepada kitab-kitab suci,

khususnya al-Qur'an, Injil, Zabur, dan Taurat, para nabi, manusia-manusia pilihan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia. Kedua, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat-kerabat, anak-anak yatim, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta. Ketiga, memerdekakan hamba sahaya. Keempat, melalukan shalat secara sempurna sesuai syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Kelima, menunaikan zakat. Keenam, menepati janji. Ketujuh, sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah yang menurut Quraish orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Hamka menyinggung kerja sama dalam penafsirannya, janji harus dipegang teguh, kerja sama harus ditunaikan. Maka, penulis memasukkannya ke ayat etos kerja, yaitu indikasi nomor tujuh (kerja sama). Sementara Quraish Shihab menafsirkan menepati janji secara umum termasuk janji yang berhubungan dengan kerja. Maka, penulis memasukkan ke indikasi nomor dua (disiplin).

Perbedaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menafsirkannya sebagai ayat etos kerja dan diindikasikan ke kerja sama, sedang Quraish menafsirkan janji secara umum, termasuk dihubungkan dengan kerja maka lebih dekat ke indikasi disiplin. Jadi, persamaan antara keduanya, sama-sama ditafsirkan ke etos kerja.

3. Q.S. Ali 'Imran [3]: 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Terjemah

Pada Tafsir al-Azhar:

Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diinginkan, (yaitu) dari hal perempuan dan anak laki-laki dan berpikul-pikul emas, perak, kuda kendaraan yang diasuh, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Yang demikian itulah kesenangan hidup di dunia, namun di sisi Allah ada (lagi) sebaik tempat kembali.

Pada Tafsir al-Mishbāh:

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu: wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Satuan Kajian

Hamka merinci ayat Madaniyah ini menjadi tujuh bagian dan membahasnya dalam kelompok ayat 14-17. Sementara M.

Quraish Shihab menempatkan ayat ini dalam kelompok ayat 14-15.

Penafsiran

Firman Allah ini dijelaskan Hamka bahwa enam macam diperhiaskan Allah, maksudnya manusia sangat menyukainya karena ingin mempunyai dan menguasainya, sehingga yang tampak oleh manusia hanyalah keuntungannya saja, sehingga manusia tidak mempedulikan dampak negatif, sedangkan segala barang yang diinginkan itu ada baiknya dan ada buruknya. Enam macam tersebut adalah perempuan, anak laki-laki, berbatang-batang emas dan perak, kuda, kendaraan yang diasuh, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang yang terhampar diujung diterangkan Hamka bahwa yang lebih penting dari itu semua adalah sebaik-baik tempat kembali yang disediakan Allah. Dengan adanya ujung ayat seperti ini menurut Hamka bahwa sama sekali tidak tertutup segala keinginan materi duniawi, carilah, bekerjalah, tetapi ingatlah bahwa Allah melihatmu. Ringkasnya, kerja keraslah selalu, tapi ingat mati selalu.

Menurut M. Quraish, dalam ayat ini Allah menugaskan manusia untuk membangun dan memakmurkan bumi. Untuk maksud tersebut Allah menganugerahkan naluri. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu manusia harus mempertahankan eksistensi di tengah aneka makhluk,

baik dari sejenisnya maupun dari jenis makhluk hidup yang lain. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama bagi segala aktivitas manusia. Menurut Quraish, dorongan ini mencakup dua hal pokok, yaitu memelihara diri dan memelihara jenis. Dari keduanya lahir aneka dorongan, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk menonjol, dan lain-lain. Tapi, Allah menggarisbawahi dorongan yang seharusnya lebih besar, yaitu memperoleh “apa yang ada di sisi Allah”.

Hamka begitu tegasnya menafsirkan ayat ini dihubungkan dengan kerja, kerja keras untuk mendapat materi duniawi, emas, perak, kendaraan, sawah ladang, dan lain-lain. Maka, penulis memasukkannya ke ayat etos kerja, yaitu indikasi nomor satu (kerja keras). Walaupun tidak secara tegas, Quraish masih menyinggung dorongan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan lain-lain kebutuhan hidup. Maka, penulis menggolongkan penafsiran M. Quraish ke dalam ayat etos kerja, yaitu indikasi nomor enam (rasional), karena hidup harus kerja, tanpa kerja kebutuhan hidup tak akan terpenuhi.

Persamaan antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, sama-sama ditafsirkan sebagai ayat etos kerja. Adapun perbedaan antara keduanya, Hamka mengindikasikan ke kerja keras, sedang Quraish lebih ke rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Biqâ'iy, Muḥammad Fuâd, al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm, Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.
- 'Abduh, 'Isâ dan Ahmad Ismâ'îl Yahyâ, al-'Amal fî al-Islâm, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.
- Abdullah, Amin, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik (Ed.), Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Mustaqim, Abdul, Madzahibut Tafsir, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- 'Abd al-Raḥmân, 'Isâ, al-Mu'âmalah al-Ḥadîsah wa Ahkâmuhâ, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1987.
- Abû Zahrah, Muḥammad, Buhûs fî al-Ribâ, Mesir: Dâr al-'Ilmiyah, 1970.
- Adams, Lewis Mulford et. Al., Websters World University Dictionary, Washington DC: Publishers Company Inc., 1965.
- Armando, Ade, et. al., Menyelamatkan Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Adnan, Akhyar, Landasan Syari'ah dalam Ekonomi dan Perbankan, Yogyakarta: SBI, ICMI, P3EI, STIS, 1997.
- Ahmad, Ziauddin, al-Qur'an, Kemiskinan, dan Pemerataan Pendapatan, terj. Ratri Pirianita, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Aminuddin, Semantik Pengantar Studi tentang Makna, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Ancok, Djamaludin, Nuansa Psikologi Pembangunan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ancok, Jamaludin, dan Fuat Nashori, Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- al-Andreksi, Stanislav, Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Anshari, Endang Saefuddin, Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya, Bandung: Pustaka, 1983.
- Arkoun, Mohammed, Berbagai Pembacaan Quran, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Arnoldt, H.W., Pembangunan Ekonomi Indonesia: Pandangan Seorang Tetangga, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Asifudin, Ahmad Janan, Etos Kerja Islami, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

- al-Asfahânî, al-Raghîb, Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'â n,
Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.
- Asshiddiqie, Jimly, (Ed.), Sumber Daya Manusia untuk
Indonesia Masa Depan, Bandung: Mizan, 1996.
- Asy'ari, Musa, Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat,
Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Baidan, Nashruddin, Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas
Masalah Sosial Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2001.
- , Tafsir bi al-Ra'yi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Baiquni, Achmad, al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan
Kealaman, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa,
1997.
- Baljon, J.M.S., Modern Moslem Koran Interpretation
(1880-1960), terj. A. Ninamullah Muiz, Jakarta:
Pustaka Firdaus, 1991.
- Basri, Faisal, Perekonomian Indonesia Menjelang Abad
XXI, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Blowers, Andrew dan Grahame Thompson, Ketidak
merataan, Konflik dan Perubahan, Jakarta: UI Press,
1993.
- Buchori, Mochtar, Penelitian Pendidikan dan Pendidikan
Islam di Indonesia, Jakarta: IKIP Muhammadiyah
Press, 1996.

- Chapra, M. Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Nurhadi Ihsan dan Rifki Amar, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- , *al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, terj. Lukman Hakim, Yogyakarta: Yayasan Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- al-Fanjâriy, Muhammad Syauiy, *al-Islâm wa al-Musykilah al-Iqtisâdiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjilaw al-Misriyyah, t.t.
- al-Farmawi, Abd. al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'î: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamroh, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- al-Fârûqiy, Ismâ'îl Râjî, "Ab'ad al-'Ibâdât fî al-Islâm", dalam *al-Muslim al-Mu'âsir al-Qâhirah*, No. 10, 1977.
- Fikrî, 'Alî, *al-Mu'âmalah al-Mâdiyyah wa al-Adabiyah*, Mesir: Mustafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1987.
- Federspiel, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.

- al-Ghazâlî, Abû Ḥamid Muḥammad, Iḥyâ' 'Ulûmiddîn, Juz I, Mesir: Dâr Iḥyâ' Kutub al-'Arabiyah, Juz I, t.t.
- Goble, Frank G., The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow, New York: Washington Square Press, 1971.
- Gusmian, Islah, Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi, Yogyakarta: Teraju, 2005.
- Djalal, H.A. Abdul, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Studi Perbandingan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- , Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1961.
- , Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- , Kenang-kenangan Hidup, Jakarta, Bandung: 1979.
- Hamka, Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.
- Hamzah, Junus Amir, Hamka Sebagai Pengarang Roman, Jakarta: Megabookstore, 1964.
- Harb, Ali, Kritik Nalar al-Qur'an, terj. M.Faisol Fatawi, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Hasan, Solihin, "Mobilisasi Dana Umat Melalui Usaha-usaha Perbankan Islam untuk Menunjang Pembangunan", dalam *Kajian Islam tentang berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1988.

Ibnu Kasîr, Abû al-Fidâ 'Ismâ'îl, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

'Imârah, Muhammad, *Ma'âlim al-Manhaj al-Islâmiy*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1991.

Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Jawharî, Ṭanṭawî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mustafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, t.t.

Junus, Mahmud, *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Alma'arif, 1996.

Karim, M. Rusli (Ed.), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

Khairuman, Badri, *Memahami Pesan al-Qur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Koentjoroningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LII, 1980.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Maarif, Ahmad Syafii dan Said Tuhuleley (Ed.), *al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Sypress, 1996.

Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

———, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.

Mahmoud, Musthafa, *Rahasia al-Qur'an*, terj. Abubakar Basymeleh, Surabaya: Media Idaman, 1989.

al-Mâwardî, Abû al-Ḥasan 'Alî, *al-Ahkâm al-Sultâniyah wa al-Wilâyat al-Dîniyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.

———, *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987.

Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES., 1988.

———, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta: P3PK UGM, 1993.

Mudzhar, Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1998.

al-Muḥtasib, 'Abd al-Salâm, *Ittijâhât al-Tafsîr fî 'Aşr al-Ḥadîs*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1973.

- Muslim, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung: Gunung Djati Press, 1999.
- Mustofa, Jasyit, Iman dan Taqwa: *Etos Kerja Seorang Muslim*, Surakarta: Ramadhani, 1986.
- Myrdal, Gunnar, *An Approach to the Asian Drama*, New York: Vintage Books, 1970.
- al-Naisâbûrî, Muslim bin al-Ḥajjâj, *Saḥîh Muslim*, Bandung: Dahlan, Juz I, t.t.
- al-Namr, ‘Abd al-Mun’im, *‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Misry, 1983.
- Nasr, Sayyed Hossein, “Pandangan Islam terhadap Etika Kerja” terj. Ahmad Muazzin, dalam *Ulumul Qur’an*, No. 6, Vol. II, 1990.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2008.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nuwair, ‘Abd al-Satâr, *al-Waqt Huw al-Hayât, Dirâsah Manhajiyah li al-Ifâdah min al-Awqât al-‘Umr*, Qatar: Dâr al-Saqâfah, 1408 H.

- Olson, Mancur, Kebangkitan dan Kemerosotan Perkembangan Bangsa-bangsa, Dari Pertumbuhan Ekonomi ke Stagnasi-Inflasi dan Kemandegan Sosial, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Partadiredja, Ace, al-Qur'an Mukjizat, Karomat, Maunat, dan Hukum Evolusi Spiritual, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Quṭub, Sayyid, Fī Zilâl al-Qur'ân, Beirût: Dâr Ihyâ' Turâs al-'Arabiyy, 1971.
- , Khaṣâiṣ al-Taṣawwur al-Islâmy wa Muqawwimâtuhâ, Beirût: Dâr al-Syurûq, 1975.
- Rafiq, A. (Ed.), Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Rahman, Afzalur, Doktrin Ekonomi Islam, terj. Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- , Indeks al-Qur'an, terj. Ahsin W. al-Hafidz, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rahman, Jalaluddin, Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd, Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm, Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 1368 H.
- De Vas, Rich, Kapitalisme dengan Kepedulian Sosial, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

- al-Rûmy, Ittihâd al-Tafsîr fî al-Qur'ân al-Rabî' 'Asyr, Riyâdh: al-Mamlakah al-Sa' ûdiyah al-'Arabiyah, 1986.
- Saenong, Ilham B., Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an menuut Hassan Hanafi, Yogyakarta: Teraju, 2002.
- Şâlih, Muḥammad Adîb, Tafsîr al-Nuṣûṣ fî al- Fiqh al-Islâmî, Kuwait: al-Maktab al-Islâmî, 1984.
- Sardar, Ziauddin, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.
- Sarsono, "Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina", Disertasi pada Jurusan Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1998.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Pengantar Umum Psikologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- al-Sa'ûd, Maḥmûd Abû, al-Fikr al-Islâmî al-Mu'âsir Madmûnuhû wa Mustaqbaluh, Beirût: tp., 1978.
- al-Shâlih, Subḥî, Mabâḥis fî 'Ulûm al-Qur'ân, Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1958.
- Al-Shâbûny, Muḥammad 'Aliy, al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân, Damaskus: Maktabah al-Ghazâlî, 1991.
- , Shafwah al-Tafâsîr, Beirût: Dâr al-Fikr, 1976

- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- , “Tafsir al-Qur’an dengan Metode Mawdu’i”, dalam Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur’an, Jakarta: PTIQ, 1986.
- , Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer, Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1988.
- , Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 1993.
- , Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996.
- , “Menyatukan Kembali al-Qur’an dan Umat”, dalam Ulumul Qur’an, Vol. V, No. 3, 1993.
- Shihab, Umar, Kontekstualitas al-Qur'an, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Sinamo, Jansen, Etos Kerja Profesional, Navigator Anda Menuju Sukses, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2005.
- Sjahrir, Krisis Ekonomi Menuju Reformasi Total, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Soedjatmoko, “Iman, Amal, dan Pembangunan” dalam Seri Prisma, Agama dan Tantangan Zaman: Pilihan Artikel Prisma 1975-1984, Jakarta: LP3ES, 1985.

- Solissa, Abdul Basir, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Sritua, Arief, *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- , *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Steenbrink, Karel, “Qur’an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison”, dalam *Studia Islamika*, Vol. 2, 1995.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1966.
- Suseno, Frans Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- al-Suyûtî, Imâm Jalâl al-Dîn, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1979.
- Sya'bân, Muhammad Ismâ'îl, *al-'Ibâdah fî al-Islâm, Mafhûmuhâ wa Khaşâiṣuhâ*, Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, 1980.
- Syamsuddin, Sahiron, et. al., *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yoga*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Thabâthabâ'î, Muḥammad Ḥusain, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Beirût: Muassasah al-Islâmîy, 1983.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

- Tim Penyusun, Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Triguno, Budaya Kerja, Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Meningkatkan Produktifitas Kerja, Jakarta: Golden Trayon Press, 1996.
- Tasmara, Toto, Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Umar, M. Nuruddin, Klasifikasi Ayat al-Qur'an, Surabaya: al-Ikhlâs, 1982.
- Ushama, Thameem, Metodologi Tafsir al-Qur'an, terj. Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Khasanah, Uswatun, Etos Kerja, Sarana Menuju Puncak Prestasi, Yogyakarta: Harum, 2004.
- Wajdiy, Muḥammad Farîd, Muḥimmah al-Islâm fî al-‘Âlam, Kairo: al-Jâmi’ah al-Azhar, 1989.
- Ya’qub, Hamzah, Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemahnya, Bandung: Gema Risalah Press, 1989

Yusuf, Yunan, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

al-Zahaby, Muḥammad Ḥusayn, al-Tafsîr wa al-Mufassirûn, Mesir: Dâr al-Kutub al-Ḥadîs, 1976.

Zaini, Hasan, Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1997.

al-Zarkasyî, Badr al-Dîn Muḥammad bin 'Abd Allâh, al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân, Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975.

al-Zarqânî, Maḥmûd 'Abd al-'Azîm, Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân, Kairo: 'Îsâ al-Bâbî al-Ḥalabî, t.t.

al-Zuḥaylî, Wahbah, al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh, Beirût: Dâr al-Fikr, 1985.

———, Tafsîr al-Munîr, Beirût: Dâr al-Fikr, 1991.

———, al-Qur'ân al-Karîm: Bunyatuhû al-Tasyrî'iyât wa Khashâishuhû al-Ḥadhaiyyât, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1993.

—***—

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Dr. H. Aan Najib, M.Ag.
Tempat/Tgl. Lahir : Sidoarjo, 15 Oktober 1959
NIP : 195910151998031001
Pangkat/Gol : Penata Tk. II (IV/b)
Jabatan : Lektor kepala dalam Mata Kuliah Studi al-Qur'an pada Fakultas Tarbiyah
Alamat Rumah : Wadungasri Dalam 170 Waru Sidoarjo (60400) Tlp. (031) 8662381
Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya Tlp. (031) 8437893
Nama Ayah : H. Mustofa Nur
Nama Ibu : Hj. Maimunah
Nama Isteri : Lilik Yuliana Aliyah
Nama Anak : 1. Danial Muhammad
2. Samuel Ahmad

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SD : MINU Waru Sidoarjo, Lulus Tahun 1972
- b. SLTP : Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziniyah

- Buduran Sidoarjo, Lulus Tahun 1975
- c. SLTA : Madrasah Aliyah Al-Khoziniyah Buduran Sidoarjo, Lulus Tahun 1978
 - d. S1 : Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadis
 - e. S2 : Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pendidikan Islam, Lulus Tahun 1998
 - f. S3 : PPs UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2010 Pendidikan Non Formal
- a. Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo Tahun 1972-1977
 - b. Pondok Pesantren Bustanul Arifin Petok Mojo Kediri Tahun 1977-1978

C. Riwayat Pekerjaan

1. Kepala MTs Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 1989-1993
2. Kepala MA. Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 1993-1996
3. Ketua Yayasan Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 1996-2004
4. Ketua Yayasan Al-Virtue Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 2006-Sekarang

5. Ketua Dewan Pembina Yayasan Tanada Sidoarjo Tahun 2004-sekarang
6. PNS Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1998-sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota pengurus Rabitah al-Ma'ahid al-Islamiyah Sidoarjo Tahun 1996-2006
2. Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Wadung asri Waru Sidoarjo 2001-2014
3. Wakil Ketua Asosiasi Permusyawaratan Desa Seluruh Indonesia (ASPEDSI) Kabupaten Sidoarjo 2005-2010

E. Karya Ilmiah

Buku

- a. Ahmad Zaini Dahlan, Mutiara Bercahaya, Menolak Paham Wahabi, Pasuruan, Garoeda Buana Indah, 1992, (terjemah)
- b. Filsafat Pendidikan Islam menurut 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, Surabaya, Alpha, 2006
- c. Perbandingan antara Pendidikan Esensialisme dan Islam, Surabaya, Alpha, 2008
- d. Konsepsi Hadis tentang Poligami, Surabaya, Dakwah Digital Press, 2009
- e. Al-Qur'an dalam Perspektif Pluralisme Agama, IAIN Sunan Ampel Press, 2011

Artikel

- f. Konsep Pemikiran Samuel Kuhn: Paradigma dan Sains, serta Implikasinya dalam Pendidikan, Jurnal IAIN Sunan Ampel, Edisi XVIII, Januari 2000
- g. Pendekatan Ilmu Balaghah dalam Penafsiran al-Qur'an, Nizamia, Vol. 4 No. 2, 2001
- h. Revivalisme Islam Radikal Kontemporer, Nizamia, Vol. 5 No. 1, 2002
- i. Problematika Murtad dan Kebebasan Beragama dalam Islam, Nizamia, Vol. 5 No. 2, 2003
- j. Studi Tafsir al-Mizan, sebuah Ekposisi Metodologi dan Aplikasi Penafsiran, Jurnal IAIN Sunan Ampel, Edisi XXX, Januari 2004
- k. Kecenderungan Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah, Nizamia, Vol. 7 No. 1, 2004

Penelitian

- a. Problematika Penulisan al-Qur'an dengan Huruf Latin, Risalah Sarjana Muda, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 1982
- b. Pengembangan Pemahaman Hadis di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 1985
- c. Filsafat Pendidikan Islam menurut 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 1998

- d. Kecenderungan Kajian Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.
- e. Pemikiran Hamka dan M, Quraish Shihab tentang Etos Kerja dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. 2011
- f. Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman, 2015
- g. Manajemen strategik dan kajian kebijakan dalam perubahan dari Badan Layanan Umum menuju Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum: studi multi kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , 2018
- h. The Qur'ānic Perspective of Time Management and Its Relevance for Millennial Youth, 2022
- i. The Health Values Contained in BreastMilk Perspective of Qur'an (Study of Surah Al-Baqarah[2] Verse: 233), 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PEMIKIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG ETOS KERJA

Buku ini membahas pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang etos kerja untuk mencari penafsiran yang relevan dengan masa kini guna diaplikasikan di masa krisis multidimensi yang tiada henti ini, dengan mengungkap permasalahan: bagaimana cara mereka berdua menjelaskan ayat atau kalimat atau kosakata dari segi sumber, instrumen yang digunakan, satuan kajian, dan terjemahannya; bagaimana mereka menafsirkan ayat-ayat yang ditafsirkan sebagai etos kerja; metode penafsiran apa yang dipakai? Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, analisis berdasarkan realitas, sesuai dengan kata kunci yang ada, kemudian ditarik kesimpulannya dengan menggunakan metode komparatif. Hamka yang menulis Tafsir al-Azhar pada akhir era Orde Lama sampai awal Orde Baru, dan Quraish Shihab yang mengarang Tafsir al-Mishbah di akhir Orde Baru, ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain: muatan masing-masing menampakkan relevansi dengan perkembangan yang terjadi di Indonesia pada masanya. Hamka banyak memasukkan persoalan lokal untuk mempertajam penafsirannya, begitu pula Quraish Shihab. Persoalan berbagai bidang yang tengah menjadi setting kehidupan ketika kedua mufasir berartikulasi dengan zamannya dipergunakan dengan penuh ketelitian sebagai ilustrasi bagi penjelasan ayat yang ditafsirkan. Adapun perbedaannya, Hamka menjelaskan ayat sambil mencantumkan pengalaman-pengalaman pribadi. Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan asbâb an-nuzûl sebagai pelengkap juga dari segi munasabah, karena dia berpendapat bahwa semua isi al-Qur'an adalah munasabah. Bagi khazanah keilmuan, buku ini dapat menjadi sumbangan terhadap pemikiran tafsir al-Qur'an. Seyogianya para mufasir masa kini yang hendak menafsirkan al-Qur'an, lebih futuristik-kontekstual, banyak mengulas persoalan lokal, sehingga ke depan masih tetap up to date. Bagi para pembaca, dengan mengaplikasikan pemikiran mereka tentang etos kerja pada saat ini, insya Allah bangsa Indonesia bisa bangkit kembali dari keterpurukannya.

Penerbit
Syntax Computama
Greenland Sendang Residence, Blok F2
Jl. Pangeran Cakrabuana
Cirebon 45611

www.syntax.co.id

